

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KONSEP SEDEKAH  
SYIFAUR RAHMAH**

**SKRIPSI**



**OLEH  
ASRIZAL SEPTI WIBOWO  
NIM. 201180281**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KONSEP SEDEKAH  
SYIFAUR RAHMAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Agama Islam



OLEH  
**ASRIZAL SEPTI WIBOWO**  
NIM. 201180281

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
JUNI 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Asrizal Septi Wibowo  
NIM : 201180281  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah  
Syifaur Rahmah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



**Mukhlison Effendi, M.Ag**

**NIP. 197104302000031002**

Ponorogo, 18 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Asrizal Septi Wibowo  
NIM : 201180281  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah  
Syifaur Rahmah

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 8 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 10 Juni 2022

Ponorogo, Jum'at, 10 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.**

NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : **Drs. Waris, M.Pd.**  
Penguji 1 : **Dr. Sutoyo, M.Ag.**  
Penguji 2 : **Mukhlison Effendi, M.Ag.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrizal Septi Wibowo  
NIM : 201180281  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah  
Syifaur Rahmah

dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan  
  
Asrizal Septi Wibowo



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang tak pernah lelah dalam memperjuangkan cita-cita saya, tak pernah berhenti memberikan motivasi untuk saya demi memperbaiki setiap langkah demi langkah yang telah saya tempuh dan selalu memberikan dukungan serta doa yang tak pernah putus setiap harinya. Tiada kata yang mampu untuk mengutarakan setiap jerih payah dari Bapak dan Ibu saya, hanya ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya yang mungkin mampu saya ucapkan, karena dengan didikanmu sekarang anakmu mampu menempuh pendidikan setinggi ini, dan rasa sayangmu tak akan pernah aku lupakan. Terimakasih Bapak Parnu Wibowo dan Ibu Misiyah.
2. Almamater tercinta IAIN Ponorogo.
3. Teman-teman seperjuangan baik itu dari kelas PAI. H Angkatan 2018, teman-teman Magang 1 dan 2, teman satu bimbingan skripsi yang selalu memberikan semangat.
4. Dan semua pihak yang telah ada dan hadir memberikan warna dalam kehidupan saya.

## MOTO

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

*“Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia.” (QS Al-Baqarah ayat 83).<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 83.

## ABSTRAK

**Wibowo, Asrizal Septi. 2022.** *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Syifaour Rahmah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

**Kata Kunci: Nilai Pendidikan Akhlak, Sedekah, Syifaour Rahmah.**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifaour Rahmah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya arus globalisasi dimana segala bentuk informasi bisa diakses dengan begitu mudahnya, tidak hanya yang positif saja namun yang negatif juga bisa diakses sehingga membawa pengaruh yang besar terhadap akhlak anak. Anak-anak cenderung mengamati sesuatu yang mereka lihat kemudian melakukan sesuai dengan apa yang mereka lihat tak terkecuali hal negatif itu tadi. Banyaknya kasus mengenai krisis akhlak yang terjadi belakangan adalah bukti dari hal tersebut. Mudahnya era bukan berarti pengawasan untuk anak juga dikendorkan, sudah seharusnya seorang anak mendapatkan pengawasan, pengarahan dan bimbingan sebagai bentuk kasih sayang serta demi kebaikan si anak.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifaour Rahmah. (2) memaparkan nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifaour Rahmah.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* dengan deskriptif kualitatif dan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya disertai analisis mendalam mengenai isi informasi yang ada pada sumber data yang diperoleh mengenai nilai-nilai pendidikan dalam konsep sedekah Syifaour Rahmah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data yang diperoleh dalam buku, jurnal, media massa dan penelitian terdahulu.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa sedekah menurut Syifaour Rahmah itu harus ada pemberian dan keikhlasan. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dalam sedekah Syifaour Rahmah diantaranya, mengontrol diri agar tenang, tentram, mendapat perlindungan dari Allah SWT, disiplin, jujur, sabar, peka sosial, sederhana, istiqamah, mendapat syafaat ketika kiamat, terjaga dari sifat hasud, cemas, khawatir dan syahwat. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia dalam sedekah Syifaour Rahmah diantaranya, peduli sesama, menghormati sesama, ikhlas membantu sesama, rendah hati, sabar, menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain, menciptakan perdamaian, dan selalu berbuat kebaikan serta menjauhi keburukan.



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT penulis panjatkan, karena dengan rahmat, hidayah, petunjuk dan inayah-Nya yang mana telah diberikan kepada penulis hingga saat ini, sehingga penyusunan skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam dapat terselesaikan. Sholawat juga salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Menjadi sebuah kebahagiaan yang tak terhingga karena dengan segenap kerja keras dan usaha dari penulis skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan judul: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Syifaur Rahmah” sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Tersusunnya skripsi ini berkat usaha yang maksimal dari penulis dan bantuan dari pihak yang telah membantu baik berupa dorongan semangat maupun materil. Penyusunan skripsi ini melewati proses yang sangat panjang. Dalam proses tersebut tentu penulis mendapat berbagai dukungan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini walau beberapa kekurangan masih terdapat didalamnya. Atas dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak, maka sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku rector IAIN Ponorogo yang telah memberikan ijin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ijin dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mukhlison Effendi, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang dengan tekun dan sabar membimbing penulis selama beberapa bulan ini dan atas pengarahannya yang telah memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan do'a, dukungan dan bantuannya.
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam laporan ini. Semoga semua dukungan dan bantuan dari semua pihak mendapat rahmat dan ridho dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan, baik saran maupun kritik yang bersifat membangun. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pada umumnya pembaca. Terima kasih.

Ponorogo, 18 Mei 2022

Peneliti



Asrizal Septi Wibowo

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	6
F. Metode Penelitian .....	11
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Pengertian Pendidikan .....	18
B. Nilai Pendidikan Akhlak.....	19
1. Pengertian Akhlak.....	19
2. Penggolongan Akhlak .....	21
3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Para Ulama .....	30

4. Nilai Pendidikan Akhlak yang Ada dalam Ibadah dan Perbuatan Baik terhadap Sesama .....	33
C. Sedekah .....	40
1. Pengertian Sedekah .....	40
2. Hukum Sedekah .....	42
3. Sedekah Berbeda dengan Infak dan Zakat .....	44
<b>BAB III NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ALLAH SWT YANG TERDAPAT PADA KONSEP SEDEKAH MENURUT SYIFAUR-RAHMAH .....</b>	
	45
A. Sedekah Menurut Syifaur Rahmah .....	45
B. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT yang Terdapat dalam Sedekah Syifaur Rahmah .....	49
1. Bersedekah dengan Shalat Dhuha .....	51
2. Bersedekah dengan Puasa .....	57
3. Bersedekah dengan Dzikir .....	62
<b>BAB IV NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA YANG TERDAPAT PADA KONSEP SEDEKAH MENURUT SYIFAUR RAHMAH.....</b>	
	67
A. Bersedekah dengan Menolong Sesama.....	69
B. Bersedekah dengan Menebarkan Salam .....	72
C. Bersedekah dengan Memberikan Pinjaman.....	74
D. Bersedekah dengan Mengajarkan Ilmu Kepada Orang Lain .....	77
E. Bersedekah dengan Menyingkirkan Duri di Jalan .....	79
F. Bersedekah dengan Mendamaikan Dua Orang yang Bertikai .....	82
G. Bersedekah dengan Amar Ma'rūf Nahī Munkar .....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	92
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	98

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'
ب	=	B
ت	=	T
ث	=	Th
ج	=	J
ح	=	H
خ	=	Kh
د	=	D
ذ	=	Dh
ر	=	R

ز	=	Z
س	=	S
ش	=	Sh
ص	=	ṣ
ض	=	ḍ
ط	=	ṭ
ظ	=	ẓ
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F

ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
و	=	W
ه	=	H
ي	=	Y

*Tā' marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: *فطانة* = *faṭāna*; *فطانة النبي* = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw
أي	=	Ay

او	=	Ū
أي	=	Ī

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Agama Islam menjadikan umat agar mampu meraih yang namanya kemakmuran, kedamaian, kesejahteraan hingga kemajuan. Agar mampu meraih beberapa hal tersebut tentunya diperlukan suatu upaya yakni beribadah. Umat Islam selalu diberikan jalan serta kemudahan dalam beribadah, apapun kondisinya umat tetap bisa melakukan ibadah, mau itu kaya, miskin sehat atau dalam keadaan sakit sekalipun tetap bisa melakukan yang namanya ibadah. Ibadah dilakukan demi mendapatkan cinta serta ridho dari Allah SWT.

Ibadah sendiri adalah sebuah perbuatan manusia yang diperbuat dengan hati, lisan serta anggota badan demi mengharap ridho dari Allah SWT. Karena hanya dengan amalan tersebut lah kita bisa mendapatkan cinta dari Allah SWT.<sup>2</sup> Dengan ibadah juga sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah SWT, jika kita lakukan dengan ikhlas mengharap ridho dari Allah SWT maka kita juga akan mendapatkan balasan kebaikan di dunia serta pahala di akhirat dari Allah SWT.

Sesungguhnya Allah itu Maha Adil. Keadilan yang diberikan oleh Allah itu meliputi berbagai hal salah satunya adalah pahala. Allah SWT tidak bersikap pandang bulu terhadap umatnya. Asalkan umatnya mau melaksanakan hal baik dengan ikhlas, perbuatan tersebut juga bukan karena siapa-siapa kecuali untuk Allah SWT, maka di saat itu lah Allah SWT akan membalas perbuatan tersebut dengan pahala yang besar. Pahala itu memiliki varian, dari pahala yang kecil hingga yang amat besar. Sekarang tinggal manusianya sendiri, ingin mendapat pahala tersebut atau tidak.<sup>3</sup>

Pahala tersebut tentunya bisa kita raih dengan melakukan ibadah. Ibadah sendiri mampu menjadi tameng bagi kita dalam menghadapi

---

<sup>2</sup> Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita* (Ruang Kata, 2012), 27.

<sup>3</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedakah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 3.

pesatnya arus globalisasi, dimana segala informasi dari seluruh dunia bisa kita dapat dengan mudah. Informasi tersebut tentunya tidak hanya berupa hal positif saja, namun terdapat juga hal yang negatif dan yang mengkhawatirkan lagi yaitu anak-anak karena mereka masih dalam proses pengawasan serta bimbingan. Anak-anak cenderung mudah mengamati sesuatu dan kemudian anak-anak ini meniru atau menerapkan, dan jika yang mereka amati adalah hal yang negatif tentunya yang mereka terapkan nantinya adalah hal yang negatif juga, begitupun sebaliknya dan itu nanti berdampak pada akhlak mereka.

Terkait akhlak ini patut sekali untuk mendapatkan perhatian, seperti di paragraf sebelumnya, makin pesatnya teknologi semua bisa diakses dengan mudah dan hal negatifpun tak luput dari itu. Kondisi akhlak yang krisis, mengkhawatirkan dan bisa dibilang rusak masih terjadi hingga saat ini, hal tersebut ditandai dengan peredaran narkoba, seks bebas, peredaran konten asusila dan sebagainya. Selain itu juga terjadi kasus yang terjadi dibelakangan ini:

Pada 11 November 2018 lalu oknum guru yang di bully oleh peserta didiknya sendiri yang terjadi di Kendal Jawa Tengah.<sup>4</sup> Ada juga kasus yang terjadi pada 29 November 2020 lalu terjadi di Palembang Sumatera Selatan yakni seorang anak yang tega aniaya ibu kandung sendiri karena tak diberi uang, lebih parahnya uang tersebut digunakan sang anak untuk mabuk-mabukan.<sup>5</sup> pada 25 April 2019 lalu yang terjadi di Surabaya murid SD yang melawan gurunya karena ditegur merokok dikelas.<sup>6</sup>

Melihat dari beberapa kasus di atas tentu menjadi masalah yang besar terkait pendidikan akhlak ini. Persoalan ini menjadi amat penting karena menyangkut masa depan dari generasi penerus bangsa dan tentu saja menjadi tanggung jawab bersama khususnya orang tua serta guru. Untuk

---

<sup>4</sup> Di-Bully Siswa Hingga Videonya Viral, Guru Di Kendal Disebut Alumnus Orang Yang Baik - Tribunnews.Com.

<sup>5</sup> Durhaka, Pemuda Di Palembang Aniaya Ibu Kandung Karena Tak Dikasih Uang Untuk Mabuk. Sindonews.com.

<sup>6</sup> Murid SD Di Surabaya Melawan Guru Karena Ditegur Merokok. Sindonews.com.

itulah Pendidikan akhlak dirasa sangat penting jika melihat dari berbagai semua kejadian di atas.

Pendidikan merupakan suatu proses, dimana dalam suatu proses tersebut terdapat interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara manusia dewasa dengan manusia yang belum dewasa demi mencapai suatu tujuan. Pendidikan itu harus memiliki tujuan, tujuan tersebut kaitannya dengan individu. Jadi apa yang semestinya dicapai oleh individu guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya serta bisa meningkatkan dirinya sebagai warga masyarakat. Maka dari itu tujuan yang dimaksud harus terencana juga disengaja.<sup>7</sup>

Akhlak itu kaitannya dengan jiwa, jadi keinginan yang ada dalam jiwa itu akan direfleksikan atau dilakukan melalui perbuatan dan itupun akal serta pikiran tidak terlibat. Jadi akhlak ini sudah melekat lah istilahnya dalam jiwa individu. Sebagian Ulama menyebutkan bahwa akhlak itu sebenarnya sifat yang ada dalam jiwa dan itu sudah tertanam dalam jiwa tersebut serta akan muncul disaat individu melakukan sesuatu hal tanpa ada rasa beban atau kesulitan karena sudah jadi kebiasaan.<sup>8</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha, yang mana dalam usaha tersebut terdapat bimbingan, arahan serta pembinaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dan dilakukan secara sadar, sistematis juga teratur. Pendidikan akhlak ini tentunya menjadi hal yang wajib diberikan kepada anak dari semenjak kecil, maka dari itu peran dari orang tua dibutuhkan disini untuk mendidik serta mencontohkan perbuatan yang baik dan mulia sebagaimana dalam Al-Qur'an serta Hadist Nabi SAW. Pendidikan ini dilakukan sejak kecil karena pada usia tersebut anak-anak masih dalam keadaan suci, polos dan belum terkena pengaruh hal buruk.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teoretis Sistematis untuk Guru dan Calon Guru* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 3.

<sup>8</sup> Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Semarang: Alpirin, 2010), 2.

<sup>9</sup> Suhartono, Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019), 7.



Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan Nasional itu untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa.<sup>10</sup> Jadi watak yang disebutkan dalam Undang-undang tersebut ya akhlak itu tadi. Pendidikan yang diatur oleh negara saja dalam peraturannya sudah jelas bahwa pembentukan akhlak inilah yang menjadi salah satu target Pendidikan di negara Indonesia, terlepas dari pendidikan pengetahuan dan sebagainya memang pembentukan akhlak melalui pendidikan ini harus dilakukan.

Pendidikan akhlak sangat dibutuhkan saat ini dalam menghadapi arus globalisasi, terlebih lagi ketika usia dini ataupun anak-anak dimana ketika usia tersebut mereka ini sangat beresiko sekali dalam menerima informasi dan memang sangat perlu sekali yang namanya pengawasan serta pendidikan akhlak itu tadi, karena kalau sedari dini sudah menerima informasi yang negatif dan tanpa ada bimbingan, maka yang sulit nanti ketika mereka dewasa, mereka akan sulit untuk diluruskan akhlaknya, karena sudah terkena berbagai pengaruh dari dunia luar. Pendidikan itu tidak sekedar penyampaian pengetahuan semata, tapi penanaman nilai itu juga harus ada di dalamnya, penanaman nilai pendidikan akhlak ini tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang.

Salah satu upaya yang bisa kita lakukan dalam penanaman nilai pendidikan akhlak tersebut adalah dengan beribadah, salah satu ibadah yang syarat akan nilai pendidikan akhlak yakni sedekah. Secara umum sedekah selalu identik dengan pemberian harta kepada orang lain, padahal sedekah tidak selalu melulu dengan harta. Al-Jurjani menjelaskan bahwa sedekah itu pemberian demi mengharap pahala dari Allah SWT. Imam Nawawi menyebutkan bahwa sedekah itu sebagai bukti seseorang yang memiliki ketulusan serta memiliki iman yang lurus dalam hatinya.<sup>11</sup> Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis mengadakan penelitian

---

<sup>10</sup> Aditya Firdaus, Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 42.

<sup>11</sup> Manshur Abdul Hakīm & Luqman Junaidi, *Terapi Bersedekah : Buku Saku* (Jakarta: Zaman, 2008), 24.

pustaka dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Syifa'ur Rahmah.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan pada latar belakang di atas, penulis mengemukakan rumusan dari masalah yang membutuhkan jawaban dari penelitian ini. Rumusan masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah?
2. Bagaimana nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dari masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.
2. Memaparkan nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada siapa saja yang membacanya, baik itu dari kalangan akademik maupun dari kalangan umum. Manfaat yang penulis harapkan antara lain:

### **a. Manfaat Secara Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan terkhususnya di negara Indonesia yang berhubungan dengan pendidikan akhlak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya terhadap peserta didik tentang nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah dari Syifa'ur Rahmah.

3. Bagi penulis, penelitian ini dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT serta untuk selalu berbuat baik atau berakhlakul karimah kepada semua orang.

**b. Manfaat Secara Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan bagi penulis sebagai calon pendidik mengenai seberapa pentingnya mempelajari nilai pendidikan akhlak ini berdasarkan konsep sedekah dari Syifa'ur Rahmah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya.

**E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Siti Solekah dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adāb 'Ālim Wa Al-Muta'allim Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Siti Solekah mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab *Adāb 'Ālim Wa Al-Muta'allim* karangan Syaikh Hasyim Asy'ari serta relevansinya dengan pendidikan karakter pada era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Adāb 'Ālim Wa Al-Muta'allim* karangan Syaikh Hasyim Asy'ari dan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb 'Ālim Wa Al-Muta'allim* karangan Syaikh Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter di era digital.

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh Siti Solekah adalah penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan yang digunakan adalah pendekatan literer dimana sumber datanya atau objek

utamanya adalah bahan-bahan pustaka yang ada kaitannya dengan yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Adāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* dilakukan dengan berbagai konsep pendidikan. Konsep tersebut antara lain adalah adab seorang pelajar terhadap diri sendiri yaitu, membersihkan hati dari akhlak tercela. Adab seorang pelajar terhadap pendidik yaitu bertata krama terpuji dan patuh kepada pendidik. Adab pendidik yaitu bersikap muraqabah kepada Allah SWT serta tidak membeda-bedakan murid. Konsep pendidikan akhlak yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut relevan dengan konsep pendidikan karakter yang berkembang di negara kita Indonesia, relevansi tersebut antara lain: (1) keutaman pendidikan relevan dengan pendidikan karakter rasa ingin tahu, (2) akhlak peserta didik relevan dengan nilai karakter disiplin serta religious, (3) akhlak pendidik relevan dengan nilai toleransi, (4) akhlak terhadap kitab relevan dengan nilai karakter tanggung jawab.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Solekah mempunyai persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yakni sama-sama membahas terkait pendidikan akhlak, sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang dikaji, buku yang dikaji oleh Siti Solekah adalah Kitab karangan Hasyim Asy'ari yakni *Adāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* sedangkan buku yang saya kaji adalah buku karya Syifa'ur Rahmah yakni *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*, perbedaan lain terletak pada variabelnya, dimana variabel yang ada pada penelitian Siti Solekah memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan akhlak

---

<sup>12</sup> Siti Solekah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Digital", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

berdasarkan kitab *Adāb 'Alim Wa Al-Muta'allim* karangan Hasyim Asy'ari serta memfokuskan pada relevansi terhadap pendidikan karakter di era digital. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan itu memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Huda dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Al-Akhlaq Al-Karīmah Pada Kisah Dzulqarnain dalam Surat Al-Kahfi Ayat 83-98 Menurut Hamka*. Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nur Huda ini mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Dzulqarnain yang ada dalam surat Al-Kahfi ayat 83-98 berdasarkan pandangan Hamka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui berbagai macam nilai-nilai pendidikan *al-akhlaq al-karīmah* terhadap Allah yang terdapat pada kisah Dzulqarnain dalam surat Al-Kahfi ayat 83-98 menurut Hamka dan untuk menganalisis serta mengetahui berbagai macam nilai-nilai pendidikan *al-akhlaq al-karīmah* terhadap makhluk yang terdapat pada kisah Dzulqarnain dalam surat Al-Kahfi ayat 83-98 menurut Hamka.

Metode yang digunakan oleh Muhammad Nur Huda ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitik kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik metode Pustaka, analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan tahapan menentukan permasalahan, Menyusun kerangka pikiran, Menyusun perangkat metodologi, analisis data, interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan *al-akhlaq al-karīmah* terhadap Allah SWT yang terdapat dalam kisah Dzulqarnain dalam surah al-Kahfi ayat 83-98 menurut hamka diantaranya: mentauhidkan Allah SWT, beramal saleh, selalu berdzikir, bersyukur kepada Allah SWT, bertawakal kepada Allah SWT, selalu berusaha mencari ridha-Nya. Nilai-nilai pendidikan *al-akhlaq al-karīmah* terhadap makhluk yang terdapat pada kisah Dzulqarnain dalam surah al-Kahfi ayat 83-98 menurut Hamka

diantaranya: (a) *al-akhlaq al-karīmah* terhadap diri sendiri: tawaddu', Amanah, berani berbuat dan berkata yang benar, qana'ah. (b) *al-akhlaq al-karīmah* terhadap sesama: saling menguatkan iman dan membesarkan hati yang lain jika mereka berniat melakukan kebaikan, saling mengingatkan agar takut kepada Allah SWT, saling mendengarkan pembicaraan dan tidak mengalihkan perhatian, saling mengingat Allah SWT. (c) *al-akhlaq al-karīmah* terhadap masyarakat: memiliki sikap yang pemurah dan saling menyayangi, saling tolong menolong dalam kebaikan, senantiasa menepati janji, berbahasa menggunakan Bahasa yang jelas baik dan mudah dipahami masyarakat, menegakkan keadilan dan tidak membedakan.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Huda dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas terkait pendidikan akhlak, sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*), teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang dikaji, buku yang dikaji oleh Muhammad Nur Huda adalah Tafsir karya Hamka yakni *al-Azhar Juz XV* sedangkan buku yang saya kaji adalah buku karya Syifaour Rahmah yakni *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*, perbedaan lain terletak pada variabelnya, dimana variabel yang ada pada penelitian Muhammad Nur Huda memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan *al-akhlaq al-karīmah* terhadap Allah dan terhadap makhluk Allah yang terdapat pada kisah Dzulqarnain dalam Surah al-Kahfi ayat 83-98 menurut Hamka. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan itu memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifaour Rahmah.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Fery Novriadi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur*. Penelitian yang ditulis oleh Fery Novriadi ini mengkaji tentang

---

<sup>13</sup> Muhammad Nur Huda, *Nilai-Nilai Pendidikan Al-Akhlaq Al-Karimah Pada Kisah Dzulqarnain Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 83-98 Menurut Hamka*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

nilai pendidikan akhlak yang ada dalam konsep sedekah menurut Yusuf Mansur. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memahami dengan jelas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur, dapat mengetahui dengan jelas implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh Fery Novriadi adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan deskriptif analitis yang menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan membaca, analisis data yang digunakan adalah data dianalisis secara kualitatif dan penarikan kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Islam itu sumbernya dari Al-Quran dan Hadis yang berwujud *amar ma'rūf nahī munkar* baik itu kepada Allah SWT maupun ke sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur adalah sikap murah hati, dermawan, penuh kasih sayang dan ringan tangan dalam menolong orang lain dan ikhlas dalam bersedekah yang bernilai ibadah. Implementasi nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur adalah kita harus menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam bersedekah seperti bersilaturahmi, membantu orang tua dengan kasih sayang dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fery Novriadi dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas terkait pendidikan akhlak dalam konsep sedekah, sama-sama menggunakan kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang dikaji, buku yang dikaji oleh Fery Novriadi adalah buku atau sumber data yang berkaitan seputar sedekah dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur sedangkan buku yang saya kaji adalah buku karya Syifa'ur Rahmah yakni *Bersedekah Tanpa*

---

<sup>14</sup> Fery Novriadi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

*Menunggu Kaya*, perbedaan lain terletak pada pendekatan, yang digunakan oleh Fery Novriadi adalah deskriptif analitis sedangkan pendekatan yang saya gunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Fery Novriadi adalah observasi dan membaca sedangkan teknik pengumpulan data yang saya gunakan adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh Fery Novriadi adalah data dianalisis secara kualitatif dan penarikan kesimpulan secara deduktif sedangkan analisis data yang saya gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Lalu variabelnya, dimana variabel yang ada pada penelitian Fery Novriadi memfokuskan pada konsep akhlak dalam Islam, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah perspektif Yusuf Mansur beserta Implementasinya. Sedangkan penelitian yang akan saya lakukan itu memfokuskan pada nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan untuk menggambarkan suatu hasil dari sebuah penelitian, tujuannya guna memberikan penjelasan serta validasi terkait kejadian yang sedang diteliti.<sup>15</sup> Menurut Creswell pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang tujuannya itu untuk membangun suatu pernyataan pengetahuan, dimana perspektif konstruktif sebagai dasarnya. Perspektif konstruktif disini misalnya makna-makna yang sumbernya itu dari nilai social sejarah, pengalaman individu yang tujuannya untuk membangun teori atau pola pengetahuan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

<sup>16</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.



Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan, dimana arah pergerakan dari pendekatan ini bergerak pada pendekatan kualitatif yang simple dengan alur yang induktif. Maksud dari alur induktif ini yaitu diawali melalui peristiwa penjelas yang kemudian bisa kita tarik kesimpulan dari peristiwa itu tadi.<sup>17</sup> Jadi pendekatan deskriptif kualitatif ini, data yang diperoleh itu diproses secara kualitatif atau dianalisis, setelah data diproses secara kualitatif lalu ditarik kesimpulan atau digambarkan hasilnya secara deskriptif

#### **b. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu penelitian dimana dalam penelitian tersebut baik informasi maupun data itu dikumpulkan dari beberapa sumber yang terdapat pada perpustakaan. Material tersebut meliputi karya tulis/buku, hasil dari penelitian terdahulu, jurnal dan referensi lainnya digunakan untuk menemukan jawaban atau bisa kita sebut dengan data atau informasi atas masalah yang sedang dilakukan penelitian.<sup>18</sup> Dalam riset atau penelitian kepustakaan ini, sumber dari perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data dalam penelitian, dan dalam riset Pustaka ini terdapat Batasan kegiatan yaitu hanya pada pengumpulan bahan-bahan perpustakaan serta tidak melakukan riset lapangan.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk menelaah terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah menurut Syifaury Rahmah.

---

<sup>17</sup> Wiwin Yuliani, *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling* (Quanta, Vol. 2, No. 2, 2018), 87.

<sup>18</sup> Dinda Rakhma Fitriani, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA* (Natural Science: Jurnal Bidang IPA, Vol. 6, No. 1, 2020), 44.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data adalah semua hal yang berhubungan dengan kebenaran atau fakta dan angka, dimana hal tersebut bisa dijadikan sebagai bahan guna Menyusun suatu informasi. Dempsey menyebutkan data itu merupakan materi yang sifatnya masih mentah, materi yang masih mentah ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk membentuk sebuah laporan penelitian.<sup>20</sup>

### b. Sumber Data

#### 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang keterangannya itu didapatkan oleh peneliti secara langsung dari sumbernya.<sup>21</sup> Pada penelitian ini sumber data primernya bersumber dari buku karya Syifaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*.

#### 2) Sumber Data Sekunder

- a) Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*.
- b) Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf*.
- c) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*.
- d) Nasrullah Djasam, *Shalat Itu Obat Mengungkap Rahasia Pengobatan dan Kesehatan dalam Ibadah Shalat*.
- e) Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*.
- f) Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- g) Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*.

---

<sup>20</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015), 77.

<sup>21</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 79.

- h) Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*.
- i) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*.
- j) Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*.
- k) Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadita Arba'in An Nawawiyah*.
- l) Masykur Arif, *Hidup Berkah dengan Sedekah*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

*Library research* menjadi jenis dari penelitian ini, untuk itu dalam mengumpulkan data penulis menggunakan berbagai macam buku baik itu dari data primer maupun data sekunder yang kemudian dikaji, selain itu penulis juga menggunakan data tertulis lainnya dimana data tertulis tersebut relevan dan berkaitan dengan judul. Setelah itu berbagai data tersebut di dokumentasikan dalam bentuk tulisan.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data. Teknik dokumentasi yaitu proses pencarian data terkait hal-hal ataupun variable berupa transkrip, buku, catatan, surat kabar dan sebagainya.<sup>22</sup>

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah mencari buku-buku kepustakaan yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti serta memilih pokok dari pembahasan, pokok pembahasan tersebut akan dimasukkan ke dalam penyusunan skripsi. Data yang dikumpulkan dari kepustakaan tersebut kemudian diolah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

- a. *Editing*, semua data yang sudah terkumpul baik itu dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan lainnya, masing-masing ke dalam kelompok data, kelompok data disini meliputi data primer maupun sekunder. Yang kemudian semua data itu tadi dilakukan pemeriksaan kembali. Terkait hal ini peneliti menjelaskan sumber data primer nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifa'ur Rahmah, merujuk pada buku karya Syifa'ur Rahmah yakni *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* serta sumber data sekunder yang ada kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah.
- b. *Organizing*, data-data yang sudah di dapat dalam kerangka paparan yang sudah ada yakni terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya itu kemudian disusun secara sistematis.
- c. Penemuan hasil data, proses analisa lanjutan terkait hasil dari pengorganisasian data berdasarkan kaidah-kaidah yakni analisis isi guna melakukan kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifa'ur Rahmah, sehingga ditemukan kesimpulan dari pemecahan rumusan masalah yang ada.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data atau *content analysis* digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Analisis ini adalah teknik yang meliputi cara identifikasi demi membuat sebuah kesimpulan dari berbagai teks secara objektif dan sistematis.<sup>23</sup>

Metode ini digunakan oleh peneliti guna mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam konsep sedekah dari buku karya Syifa'ur Rahmah yang berjudul *Bersedekah Tanpa Menunggu*

---

<sup>23</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: Andi, 2018), 130.

*Kaya*, dengan begitu tentunya bisa diketahui nilai pendidikan akhlak itu terdapat dalam kegiatan sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdapat lima bab, dimana bab yang satu dengan bab yang lainnya memiliki hubungan erat sehingga memperoleh pemahaman yang padu dan utuh. Guna memudahkan dalam memahami serta memperjelas arah pembahasan, maka bisa dilihat dari uraian sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini terdapat latar belakang masalah dimana hal tersebut menjadi kegelisahan akademik, kemudian terdapat rumusan masalah yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang didapat berdasarkan latar belakang masalah yang ada, lalu ada tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian yang mengilustrasikan terkait faedah dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam Bab 1 ini juga berisi tentang hasil penelitian terhadulu yang menjadikannya suatu rujukan bagi pembaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bab ini juga terdapat metode penelitian yang berupa pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Dimana segala hal tersebut tujuannya untuk mendeskripsikan metode dari penelitian ini. Akhir dari bab 1 ini adalah sistematika pembahasan, sistematika pembahasan tersebut tentunya menjadi alur dari penyusunan skripsi ini.

BAB II yaitu kajian teori. Bab ini berisi tentang pendidikan, akhlak, pendidikan akhlak dan sedekah dari berbagai sumber dan dari para ahli yang menjadikannya dasar, patokan atau pijakan dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini.

BAB III adalah bab yang mendeskripsikan data terkait nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifa'ur Rahmah.

BAB IV adalah bab yang memaparkan data tentang nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat pada konsep sedekah menurut Syifaur Rahmah.

BAB V adalah penutup yang menjadikannya bab terakhir dari skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil akhir penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, lalu ada saran yang diberikan peneliti terkait dengan judul penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pencapaian taraf hidup agar menjadi lebih baik, melalui usaha yang sengaja, sadar dan sistematis. Seperti yang kita ketahui dengan adanya pendidikan ini sendiri kita jadi terbebas dari yang namanya kemiskinan, kebodohan atau ketidaktahuan, penderitaan dan tipu menipu yang diperbuat oleh orang lain.<sup>24</sup>

UU RI No 20 Tahun 2003 menyebut, pendidikan ini adalah suatu ikhtiar atau usaha yang diperbuat dengan perencanaan dan sadar demi menciptakan proses dan suasana pembelajaran yang membuat peserta didik mampu aktif dalam menggali potensi agar mendapatkan kemampuan spiritual, kepandaian, berakhlakul karimah dan pengendalian diri. Selain itu dengan kemampuan yang ada itu bukan untuk dirinya saja, tapi juga untuk masyarakat, bangsa serta negara.<sup>25</sup> Pemerintah secara tegas menyebutkan bahwa semua komponen bangsa itu diwajibkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana hal tersebut menjadi tujuan dari negara Indonesia.<sup>26</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengistilahkan pendidikan yakni asalnya dari kata “didik” (mendidik). Suwarno dalam Mokh Thoif menyebutkan pendidikan itu salah satu istilahnya yaitu ilmu menuntut anak atau pedagogic, Brodjonegoro dalam Mokh Thoif menjelaskan pendidikan itu mengarahkan kepada pertumbuhan manusia dari ketika manusia itu lahir hingga dewasa, itupun meliputi jasmani dan rohaninya.<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan ini sebenarnya sistem, dimana dalam sistem ini terdapat evaluasi terhadap tiap seseorang guna

---

<sup>24</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Yang Memiskinkan* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 1-2.

<sup>25</sup> M Agus Martawijaya, *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar* (CV Masagena, 2016), 54.

<sup>26</sup> Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 11.

<sup>27</sup> Mokh Thoif, *Tinjauan Yudirdis Pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), 12.

meraih pemahaman serta ilmu yang lebih terkait suatu objek spesifik dan khusus. Ilmu yang diperoleh secara resmi tersebut kemudian mengakibatkan tiap individu memiliki pola berfikir, tingkah laku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.<sup>28</sup>

## **B. Nilai Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak adalah sebuah tabiat atau bisa kita sebut dengan sifat, dimana tabiat ini letaknya ada di dalam jiwa yang kemudian melahirkan perbuatan yang spontan. Kita tahu bahwa perbuatan atas dasar nurani itu adalah akhlak. Jadi sudah jelas bahwa akhlak ini tidak bisa dimanipulasi. Adapun dzahir tindakan secara nyata kitalah yang bisa dimanipulasi, lalu untuk akhlak ini sendiri tidak akan bisa berbohong.<sup>29</sup> Sifat yang asli, yang terdapat pada manusia itu adalah akhlak. Dimana akhlak ini kemudian mempunyai 2 wujud sifat yakni batiniyah dan zahiriyah. Batiniyah ini mengarah pada jiwa sementara zahiriyah mengarah pada wujud dari perilaku tersebut.<sup>30</sup>

Akhlak yang asalnya *khulūqun* berarti perilaku, tabiat atau budi pekerti. Menurut istilahnya sendiri, akhlak adalah pengetahuan dimana di dalamnya pergaulan yang terjalin antarsesama manusia diatur, lalu pada akhlak dijelaskan baik buruk, benar salah dan kemudian tujuan akhir dari pekerjaan dan usaha kita akan ditentukan.<sup>31</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa akhlak itu sebetulnya sepadan dengan budi pekerti, lebih jauh lagi akhlak juga sepadan dengan moral. Karena moral ini kaitannya itu dengan baik dan buruk dari suatu perbuatan, oleh karenanya kaitan dari akhlak ini sendiri sebenarnya erat dengan nilai baik dan buruk yang ada di masyarakat.

---

<sup>28</sup> I Luh Aqnes Sylvia, dkk, *Guru Hebat di Era Milenial* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 43.

<sup>29</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 104.

<sup>30</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 95.

<sup>31</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam* (Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, 2015), 73.



Secara umumnya akhlak ini nanti menjadikan seseorang itu menjadi istimewa, karena akhlak ini adalah sebuah sistem yang mana terdiri dari beberapa karakteristik perbuatan dan akal yang kemudian membuat seseorang menjadi istimewa itu tadi. Suatu perbuatan bisa dikatakan akhlak apabila dilakukan tanpa pikir panjang, jadi muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain dan itu sudah menjadi kebiasaan. Selain itu suatu perbuatan bisa termasuk akhlak karena perbuatan itu tadi dilakukan secara berulang-ulang, jadi misalkan perbuatan tersebut dilakukan secara jarang-jarang atau bahkan hanya sekali, maka perbuatan tersebut tidak termasuk akhlak.<sup>32</sup>

Terdapat tiga ulama yang mendefinisikan akhlak yakni ada Imam al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan Ahmad Amin. Ketiga ulama tersebut dalam memberikan definisi terkait akhlak memang secara tampak berbeda. Imam al-Ghazali “akhlak itu sifat yang tertanam dalam jiwa”, Ibn Miskawaih “khuluq itu keadaan jiwa yang mengarah untuk melakukan perbuatan dan terdapat dorongan untuk melakukan perbuatan itu tadi”, Ahmad Amin “akhlak itu kehendak yang sudah menjadi kebiasaan”. Meskipun terlihat berbeda, namun dari segi makna sebenarnya sama, bisa kita ketahui bahwa ketiga ulama tersebut sependapat bahwa akhlak ini tindakan dari manusia yang timbul tanpa ada pikir panjang ataupun pertimbangan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Pengertian akhlak ini mungkin lebih tepatnya difokuskan pada substansinya, dimana akhlak ini adalah sifat dari seorang manusia untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan dan tanpa ada paksaan serta sudah melekat dalam jiwa manusia tersebut.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> M Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit MARJA, 2012), 23-24.

<sup>33</sup> Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf* (Subaraya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3-4.

## 2. Penggolongan Akhlak

### a. Akhlak kepada Allah SWT

Pada akhlak ini kita sebagai manusia dalam bersikap atau berbuat itu kaitannya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Bentuk pelaksanaannya pun melalui ibadah yang kita lakukan setiap hari seperti berdzikir, shalat, bersyukur, bertakwa kepada Allah SWT dan segala bentuk ibadah lainnya yang sesuai syariat Islam. Segala bentuk ibadah yang kita lakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT itu tadi adalah wujud mengesakan Allah SWT sebagai Tuhan kita, dari kita sebagai hambanya.<sup>34</sup> Bentuk penghambaan yang kita lakukan sebagai manusia seperti beribadah wajib, sunnah, berdzikir, dan seterusnya itu dinamakan akhlak terhadap Allah SWT.<sup>35</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi segala (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah ayat 186).<sup>36</sup>

Akidah dan keimanan yang benar kepada Allah SWT itu lahir atau tercipta karena akhlak kepada Allah. Sehingga dalam hal ini jika kita berakhlak kepada Allah SWT, tentunya kita akan terhindar dari yang namanya Syirik.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah dkk, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Literia Publishing, 2021), 2.

<sup>35</sup> Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)* (Guepedia, 2020), 46.

<sup>36</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 186.

<sup>37</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 136.

Menjaga hubungan baik kepada Tuhan kita Allah SWT dengan menjadi hamba yang berakhlak bisa dilakukan melalui ibadah-ibadah yang sesuai syariat Islam baik ibadah wajib ataupun sunnah, dan berikut adalah ibadah yang bisa menjaga hubungan baik kita kepada Allah SWT:

#### 1) Shalat

Secara bahasa shalat itu adalah doa, secara istilah shalat diartikan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang mana diawali dengan takbir lalu diakhiri dengan salam.<sup>38</sup> Shalat itu sebenarnya bukan hanya dilakukan atas dasar kewajiban kita sebagai orang beriman saja, namun shalat itu juga bentuk dari ketundukan kita, ketaatan kita dan bentuk dari peribadatan kita dimana kita disini sebagai seorang hamba, sudah seharusnya sebagai seorang hamba yakni menyembah Tuhan kita yaitu Allah SWT.<sup>39</sup> Shalat juga dinamakan sebagai *ṣilah* (hubungan), makna dari hubungan disini tak lain dan tidak bukan adalah hubungan antara kita sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai Tuhan kita. Berikut adalah salah satu kutipan ayat Al-Quran yang mewajibkan kita setiap hambaNya untuk menunaikan shalat,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang

<sup>38</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis & Lengkap* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2017), 35.

<sup>39</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016), 3.

*demikian itulah agama yang lurus.”* (QS Al-Bayyinah ayat 5).<sup>40</sup>

## 2) Puasa

Puasa menjadi salah satu rukun Islam sekaligus menjadi salah satu tiang dari agama. Secara bahasa puasa diartikan dengan menahan diri, adapun secara istilah puasa diartikan sebagai menahan diri dari berbagai hal yang bisa membuat puasa kita ini menjadi batal dari sahur yakni sebelum terbit fajar hingga maghrib yaitu ketika terbenamnya matahari, yang disertai dengan niat puasa. Puasa ini memiliki tujuan dimana tujuan tersebut disyariatkan dalam Islam yakni agar kita menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan puasa ini menjadi latihan bagi diri kita untuk menahan atau mengendalikan hawa nafsu yang timbul dalam diri kita. Selain itu puasa juga menjadi obat dalam hal ini bermanfaat bagi kesehatan, terlebih lagi bagi kita yang mengalami gangguan pencernaan dokter selalu menganjurkan untuk selalu berpuasa agar pencernaan kita kembali normal.<sup>41</sup> Hukum dari puasa sendiri adalah wajib sebagaimana dijelaskan dalam surah berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*” (QS Al-Baqarah ayat 183).<sup>42</sup>

## 3) Dzikir

Dzikir itu artinya berasal dari kata ingat menjadi mengingat, menyebut, dan merenung. Untuk lingkupnya sendiri dzikir itu

<sup>40</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 99 : 5.

<sup>41</sup> Iswandi El-Nisamy, *Fiqh Puasa Tuntunan Praktis Ibadah Puasa Serta Problematika Seputar Puasa* (Medan: CV Manhaji, 2021), 2-3.

<sup>42</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 183.

berupa doa, tasbih, membaca Al-Quran, takbir, istighfar, tahlil dan lain sebagainya. Dzikir secara pengertian mengingat itu tadi kita lakukan setiap waktu, jadi apapun kegiatan yang kita lakukan terlebih lagi posisi kita sebagai orang muslim jangan sekalipun melupakan Allah SWT. Dimanapun dan kapanpun kita harus selalu mengingat Allah SWT, sehingga dari hal tersebut akan tercipta yang namanya cinta beramal shaleh jadi setiap saat kita akan terbiasa beramal shaleh, hingga suatu waktu jika kita belum melakukan amal shaleh kepada Allah SWT hidup kita menjadi tidak tenang dan merasa ada yang kurang karena kita terbiasa beramal shaleh. Selain itu dengan kita berdzikir akan membuat kita malu untuk berbuat maksiat dan dosa.<sup>43</sup> Di dalam Al-Quran kita dianjurkan untuk selalu memperbanyak dzikir kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surah berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS Al-Ahzab ayat 41).<sup>44</sup>

b. Akhlak kepada sesama manusia

Pada akhlak ini semua orang itu diposisikan secara wajar seperti mengucapkan salam bila bertemu, tidak izin terlebih dahulu ketika memasuki kediaman orang lain, ucapan yang kita keluarkan harus mengandung makna yang baik, saling membantu terhadap sesama dan lain-lain.<sup>45</sup> Akhlak terhadap sesama manusia ini sebenarnya adalah penerapan dari *rahmatan lil'alamīn* (rahmat bagi semesta alam) hal tersebut merujuk pada agama kita yaitu agama Islam, dimana agama Islam ini sifat dari ajarannya yakni

<sup>43</sup> Miftah Faridl, *Dzikir* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 33-34.

<sup>44</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 33 : 41.

<sup>45</sup> Ubaidurrahman Al-Bulmany, *Rahasia Dzikir Yang Mengasyikan* (Gen Mirqat, 2009), 3.

actual dan menyeluruh atau universal. Dari hal tersebut tentunya setiap manusia harus menciptakan yang namanya kebaikan, kebaikan disini cakupannya bukan untuk diri sendiri saja tapi kebaikan ini bagi semua, kapanpun serta dimanapun tempatnya.<sup>46</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu, dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS Al-Hujurat ayat 10).<sup>47</sup>

Sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial bahwa kita manusia yang tidak hidup sendiri di bumi ini dan tidak bisa juga untuk hidup sendiri, jadi kita dari mulai lahir hingga kita menemui ajal kita nanti juga membutuhkan bantuan orang lain begitupun dengan orang lain tentunya juga membutuhkan bantuan dari kita. Dan berikut adalah beberapa perbuatan yang sudah seharusnya kita lakukan sebagai manusia yang berakhlak untuk mempererat hubungan terhadap sesama saudara kita,

#### 1) Menolong Sesama

Dari segi bahasa menolong itu asalnya dari bahasa Arab yaitu *ta'āwun*. Secara istilahnya *ta'āwun* ini adalah suatu bentuk sikap kita dalam membantu orang lain atau sesama. Dalam kehidupan jika ingin tercipta yang namanya kesejahteraan dan juga kenyamanan, maka mari kita bersama-sama saling menanamkan sikap *ta'āwun* atau tolong menolong saling membantu terhadap sesama manusia. Sikap saling tolong menolong ini konteksnya harus dalam suatu perbuatan yang

<sup>46</sup> Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja* (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), 50.

<sup>47</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 49 : 10.

baik atau kebaikan, dan Allah SWT melarang sikap saling tolong menolong ini untuk suatu perbuatan kejahatan. Pada QS Al-Maidah ayat 2 Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan melarang kita untuk tolong menolong dalam hal perbuatan dosa atau kejahatan serta Allah SWT menyuruh kita untuk bertaqwa kepadaNya.<sup>48</sup>

## 2) Menebarkan Salam

Salam yang asal katanya dari bahasa Arab yaitu *sālīma* yang memiliki makna kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ (٦١)

Artinya “*dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakllah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS Al-Anfaal ayat 61).<sup>49</sup>

Ibnu Al-Arabi menyebutkan bahwa salam itu merupakan ciri-ciri perlindungan dari Allah SWT yang memiliki makna semoga Allah menjadi pelindungmu. Lebih lanjut lagi beliau juga menjelaskan bahwa ketika seseorang mengucapkan salam itu memberinya suatu pernyataan bahwa kamu tidak terancam dan aman sepenuhnya dari diriku.<sup>50</sup>

## 3) Memberikan Pinjaman

Pinjam-meminjam atau dalam istilah fiqih yakni *‘ariyah* adalah suatu kegiatan meminjamkan barang yang kita punya untuk digunakan oleh orang lain. Namun terdapat perbedaan pengertian antara Hanfiyyah dan Malikiyyah dengan

<sup>48</sup> Taofik Yusmansyah, Aminudin, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 89-90.

<sup>49</sup> R Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 8 : 61.

<sup>50</sup> Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 19.

Syafi'iyah, Hanabilah dan Zahiriyah. Hanfiyyah dan Malikiyyah menganggap bahwa *'ariyah* itu peminjam bisa meminjamkan atau menyewakan istilahnya barang yang dipinjam tadi untuk digunakan oleh pihak lain tanpa izin dari si pemilik barang, karena si peminjam sudah memiliki hak guna dari barang si pemilik. Sedangkan Syafi'iyah, Hanabilah dan Zahiriyah menganggap bahwa *'ariyah* itu si pemilik hanya memberi izin kepada si peminjam untuk menggunakan barangnya, bukan memiliki hak guna dari barang si peminjam. Jadi si peminjam tidak bisa meminjamkan barang yang dipinjam dari si pemilik untuk dipinjamkan atau disewakan kepada orang lain tanpa izin dari si pemilik barang.<sup>51</sup>

#### 4) Mengajarkan Ilmu

Mengajar menurut Sudjana dalam Habibati itu ada dua pandangan untuk menjelaskannya, pandangan pertama itu mengajar dari segi guru yakni ilmu pengetahuan dari seorang guru disampaikan kepada siswa melalui proses. Pandangan kedua itu mengajar dari segi murid yakni mendorong dan menumbuhkan murid melakukan kegiatan belajar melalui bimbingan kegiatan seperti mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar murid.<sup>52</sup> Tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja, mengajar itu mengatur dan menata lingkungan agar murid atau siswanya itu belajar. Dalam hal ini siswa itu menjadi target dari mengajar, selain itu proses dari suatu pengajaran itu bukan apa yang harus dikerjakan oleh guru namun inti dari sebuah proses mengajar itu adalah adanya kegiatan belajar oleh siswa itu sendiri.

---

<sup>51</sup> Moch Abdul Wahab, *Fiqh Pinjam Meminjam ('Ariyah)* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6-7.

<sup>52</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 3.



Mengajar itu adalah proses yang bertujuan, jadi guru harus mempunyai gambaran atau rencana dari tujuan yang harus dicapai oleh siswa ini apa saja, yang kemudian guru bisa mengeksekusi gambaran atau rencana yang telah disusun tersebut.<sup>53</sup>

#### 5) Menyingkirkan Duri di Jalan

Menyingkirkan duri di jalan adalah salah satu teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk bisa dipraktikkan oleh umatnya di kehidupan sehari-hari. Duri disini maksudnya bukan sebatas wujud duri saja, namun duri disini maknanya gangguan. Jadi apapun yang sekiranya mengganggu dan membahayakan orang di jalan sebaiknya disingkirkan dari jalan yang dilalui oleh orang. Meskipun terlihat remeh atau sepele menyingkirkan duri ini menjadi tanggung jawab kita sebagai manusia dalam memperlakukan alam, alam disini tidak sebatas tumbuhan dan hewan saja tapi apapun yang ada di bumi ini termasuk kita sebagai manusia juga menjadi bagian dari alam itu sendiri.<sup>54</sup> Berikut adalah kutipan Hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan teladan bagi kita umat muslim untuk melakukan amal yang memberikan manfaat dan menghilangkan keburukan bagi diri kita sendiri serta orang lain,

حَدِيثُ أَبُو بُرْدَةَ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ قَالَ  
إِعْزِلِ الْأَذَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

Artinya “*Abu Burdah r.a. berkata, ‘Saya pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW., Wahai Nabi Allah, ajarkan kepada saya sesuatu yang bisa saya ambil manfaatnya!’*”

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 158.

<sup>54</sup> Heru Kurniawan, Mukhamad Hamid Samiaji, *Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam* (Nuansa, Vol. 14, No. 1, 2017), 96.

Rasulullah SAW bersabda, 'Buanglah gangguan dari jalanan Kaum Muslimin.'” (HR Muslim).<sup>55</sup>

6) Mendamaikan Orang yang Bertikai

Khalifah itu asal katanya dari bahasa Arab *khalāfa* artinya menggantikan atau menempati tempatnya. Sudah menjadi takdir bagi kita manusia bahwa Allah SWT menciptakan kita untuk tinggal di bumi itu sebagai khalifah. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (۳۰)

Artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah ayat 30).<sup>56</sup>

Pada ayat tersebut sudah jelas bahwa kita sangat dipercaya oleh Allah SWT untuk hadir dan menggantikan posisiNya, maksud dari kata posisiNya disini kita sebagai manusia ada di bumi untuk memimpin, mengelola segala ciptaan Allah SWT dan menjaga perdamaian.<sup>57</sup>

7) Berbuat Amar Ma'rūf Nahī Munkar

*Amar ma'rūf nahī munkar* jika kita uraikan menjadi kata perkata maka *amar* artinya menyuruh, *ma'rūf* artinya kebaikan, *nahī* artinya mencegah dan *munkar* artinya kejahatan, jadi *amar ma'rūf nahī munkar* artinya perilaku

<sup>55</sup> Dede Kurniawan, *Bukhari Muslim for Kids* (Bandung: Dar! Mizan, 2009), 66.

<sup>56</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 30.

<sup>57</sup> Zainurrofieq, *Bercocoktanam Adalah Ibadah* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017),

manusia atau seseorang yang menyuruh kepada perilaku kebaikan dan mencegah kejahatan. Dalam Islam *ma'rūf* itu diatur meliputi 3 jenis hukum yaitu wajib, sunnah serta mubah. Sedangkan *munkar* itu diatur meliputi 2 jenis hukum yaitu haram dan makruh.<sup>58</sup> *Amar ma'rūf nahī munkar* adalah bentuk lain dari dakwah, yang namanya dakwah itu mengajak jadi dalam hal ini apapun itu bentuknya mau secara lisan ataupun tulisan ketika ada seseorang yang mengajak untuk berbuat baik itu sudah bagian dari upaya dalam berbuat kebaikan atau *amar ma'rūf*. Sama seperti ketika seorang guru mendidik muridnya untuk berbuat baik itu sudah termasuk *amar ma'rūf*. Begitu juga dengan menjauhi keburukan atau *nahī munkar*, apapun itu baik secara langsung melalui tindakan ataupun perkataan demi mencapai tujuan agar kemunkaran tidak sampai terjadi itu sudah termasuk dari *nahī munkar*.<sup>59</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Para Ulama

Menurut Imam Al-Ghazali, senantiasa berlatih untuk beramal saleh dan mujahadah adalah cara yang dapat diperbuat untuk mendidik akhlak. Selain itu, meminta karunia dari Allah SWT agar diluruskan dari nafsu serta amarah yang kemudian menjadi taat dalam beragama dan berilmu. Lalu kita bisa usahakan dengan riyadhah dan mujahadah, yang pada intinya akhlak yang ada pada diri kita berkehendak dan terwujudlah suatu perbuatan.<sup>60</sup>

Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu akhlak itu sebenarnya keadaan jiwa, yang mana keadaan jiwa tersebut terdapat dorongan untuk melakukan suatu perbuatan dan perbuatan tersebut tanpa pikir panjang. Jadi akhlak disini tidak ada yang saling

---

<sup>58</sup> Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 11.

<sup>59</sup> Syiafur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 151.

<sup>60</sup> Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali* (Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 1, 2017), 46.

bertentangan, namun justru saling melengkapi. Akhlak itu sifatnya kuat dan tertanam dalam jiwa kita, dan bentuk visualisasi dari akhlak ini adalah perbuatan kita sendiri yang kita lakukan secara sadar dan tanpa memerlukan pikir panjang lagi, sehingga ini nanti akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan kita lakukan.<sup>61</sup>

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak ini memang sudah secara alami dan sudah menjadi watak, jadi kalau misalkan si anak ini sifatnya sudah dari lahir ya A, maka seterusnya ya tetap A sedikit sekali kemungkinan si anak tersebut untuk berubah menjadi B kedepannya. Meskipun sifatnya alami dan sudah menjadi watak, namun menurut Ibn Miskawaih akhlak anak tersebut bisa berubah cepat maupun lambat melalui berbagai nasihat yang baik juga mulia serta melalui hal kedisiplinan. Karena menurut beliau dengan adanya fenomena orang cenderung mengarah kepada kekejaman dan juga kelalaian, tertolaknya segala bentuk bimbingan dan norma serta banyak dari remaja maupun anak-anak yang tumbuh dan berkembang secara liar, tanpa nasihat dan pendidikan. Itulah yang mendasari gagasan dari Ibn Miskawaih yang menganggap penting sekali adanya bimbingan dan pembinaan jiwa secara intensif dengan daya akal. Bimbingan dan pembinaan inilah yang disebut sebagai pendidikan akhlak.

Hakikat dari pendidikan akhlak ini sendiri adalah inti dari semua jenis pendidikan, jadi pendidikan akhlak ini tadi tidak ada dalam kategori institusi. Karena pada dasarnya ruang lingkup dari pendidikan akhlak ini yaitu lebih merujuk pada terwujudnya perilaku lahir dan batin untuk menjadi manusia yang seimbang, dimana seimbang disini adalah seimbang bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi pendidikan akhlak ini sendiri tidak harus jadi nama dari suatu pelajaran

---

<sup>61</sup> Abdul Rahman dan Nurhadi, *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam* (Guepedia, 2020), 35-36.

ataupun lembaga, namun terintegritasi dan tersirat di dalam berbagai mata pelajaran maupun lembaga.<sup>62</sup>

Sebagian ulama dan ahli ada yang berpendapat bahwa akhlak sendiri adalah hasil dari sebuah pendidikan. Jadi akhlak ini sendiri sebenarnya bisa dibentuk karena ada istilah “pembentukan akhlak”, dimana pembentukan akhlak ini bisa diartikan sebagai suatu usaha yang menggunakan sarana berupa pendidikan dan pembinaan. Pendidikan yang menjadi sarana dalam pembentukan akhlak ini tadi sudah tersusun atau terprogram dengan baik serta diberlakukan dengan konsisten dan serius tentu saja. Atas dasar asumsi terkait akhlak, dimana akhlak ini tadi menjadi hasil dari sebuah binaan atau didikan, itulah yang menjadikan dasar adanya pembentukan akhlak itu tadi. Pandangan Islam terhadap pembentukan akhlak ini, bisa ketahui bahwa Islam lebih mendahulukan pembinaan jiwa daripada pembinaan fisik. Karena menurut Islam dari jiwa yang baik akan muncul sebuah tindakan atau perbuatan yang baik pula.<sup>63</sup>

Berdasarkan analisis dari Muhammad Al-Ghazali dalam Abuddin Nata, rukun Islam itu sebenarnya mengandung konsep pendidikan akhlak. Kita bedah dari rukun Islam yang pertama yakni syahadat, didalam kalimat syahadat terdapat pernyataan bahwa seorang manusia seumur hidupnya akan tunduk kepada Allah dan melaksanakan perintahnya. Orang yang tunduk kepada Allah SWT dan Rasullah sudah pasti akan menjadi orang yang baik. Rukun Islam yang kedua yaitu Shalat, orang yang mengerjakan Shalat tentu akan dijaga oleh Allah SWT dari perbuatan keji dan munkar dimana perbuatan keji dan munkar tersebut bisa juga dikatakan sebagai akhlak *mazmumah* (tercela). Rukun Islam yang ketiga yakni zakat terdapat pendidikan akhlak juga yakni dengan berzakat kita akan terhindar dari sifat kikir,

---

<sup>62</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 27-28.

<sup>63</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 134-136.

dan yang paling penting membersihkan harta kita dari hak orang lain dalam hal ini adalah hak fakir miskin. Rukun Islam yang keempat puasa terdapat pendidikan akhlnaknya yakni melatih diri kita untuk menahan diri dari perbuatan keji yang dilarang Allah SWT. Rukun Islam yang kelima haji menjadi nilai dari pendidikan akhlak yang lebih besar dari rukun Islam yang sebelumnya, karena dari persyaratan haji sendiri yang tidak mengeluarkan tenaga, biaya dan waktu yang sebentar. Dalam kegiatan haji yang dilaksanakan beberapa bulan tersebut kita hanya melakukan kegiatan ibadah saja, dalam hal ini perbuatan keji hingga perkataan kotor pun dilarang selama melaksanakan haji. Secara rukun saja dalam Islam sudah memuat pendidikan akhlak, yang tentunya memberikan manfaat yang luar biasa bagi umat Islam.<sup>64</sup>

#### **4. Nilai Pendidikan Akhlak yang Ada dalam Ibadah dan Perbuatan Baik terhadap Sesama**

Agama Islam selalu mengedepankan akhlak, pendidikan akhlak menjadi salah satu prioritas dalam agama Islam. Seperti analisis yang dijelaskan oleh Muhammad Al-Ghazali sebelumnya bahwa rukun Islam sendiri dari mulai syahadat, shalat, zakat, puasa hingga haji memiliki nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Setiap perintah ataupun anjuran yang Allah SWT berikan dalam Al-Quran dan Hadis juga mengandung nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa Allah SWT selalu melindungi hamba-hambanya dari hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, pemicu dari hal buruk tersebut adalah krisis akhlak. Untuk itulah Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Rasulullah SAW adalah suri tauladan yang baik, perbuatan apapun yang dilakukan beliau sebagai umat kita harus menirunya baik itu dalam hal beribadah kepada Allah SWT maupun berbuat baik terhadap

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, 137-140.

sesama manusia, dan berikut adalah nilai pendidikan akhlak yang ada dalam ibadah dan perbuatan baik terhadap sesama.

a. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ibadah

1) Shalat

- a) Ketenangan, ketentraman dan selalu diberikan keselamatan oleh Allah SWT itu yang akan kita dapatkan jika selalu menunaikan shalat. Dalam hal ini nilai pendidikan akhlak yang ada dalam shalat itu kita diajarkan untuk mengendalikan emosi yakni bersikap tenang dan menyerahkan segala urusan dunia dan akhirat kita kepada Allah SWT, seberat apapun cobaan yang kita hadapi kita harus tenang dan yakin bahwa Allah SWT akan melindungi kita. Untuk itu usaha keras kita harus dibarengi dengan shalat berserah diri kepada Allah SWT. Ketentraman yang kita rasakan jika menunaikan shalat, itu karena kita tidak melakukan perbuatan dosa dan shalat itu menghapus segala dosa kita. Rasulullah SAW menjelaskan dalam suatu hadis, jika ada sungai di depan pintu dari salah seorang sahabat yang kemudian digunakan mandi 5 kali sehari, lantas apakah masih ada kotoran yang tersisa? Sahabat lalu berkata tidak ada kotoran yang tersisa, kemudian Rasulullah SAW menjelaskan begitu juga dengan shalat 5 waktu yang kita kerjakan itu dapat menghapus segala dosa kita.<sup>65</sup>
- b) Tidak ada keraguan dalam setiap langkah hidup kita, justru dengan menunaikan shalat dapat memantapkan jiwa dan keinginan kita, jadi dalam setiap langkah hidup kita Allah SWT akan senantiasa membantu diri kita untuk lebih yakin terhadap keputusan yang akan kita ambil

---

<sup>65</sup> Nasrullah Djasam, *Shalat Itu Obat Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat* (Mirqat, 2007), 10.

terkait jalan hidup terutama. Segala bentuk godaan, rayuan, nafsu dan syahwat tidak akan mendekati kita. Dalam shalat akhlak kita dididik yang kemudian menjadikan diri kita menjadi jujur, Amanah dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.<sup>66</sup>

- c) QS Al-‘Ankabut ayat 45 menjadi bukti bahwa shalat mendidik akhlak kita agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al ‘Ankabut ayat 45).<sup>67</sup>

- d) Shalat melatih kita untuk disiplin, menjaga kekompakan antar sesama, taat kepada pemimpin, menjaga emosi, terbiasa mengucapkan salam dan mendoakan orang lain.<sup>68</sup>

## 2) Puasa

- a) Disiplin, secara pelaksanaannya puasa sendiri harus berdasarkan waktu yang telah ditetapkan yakni sesuai syariat Islam.
- b) Jujur, puasa adalah ibadah yang tidak melibatkan kegiatan badan dan dalam hal ini orang lain tentu mudah menilainya. Jadi orang yang tidak berpuasa bisa dinilai

<sup>66</sup> *Ibid.*, 11-13.

<sup>67</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 29 : 45.

<sup>68</sup> Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan* (Guepedia, 2021), 105-107.



oleh orang lain bahwa ia berpuasa begitupun sebaliknya, ia tidak bisa diketahui oleh orang lain bahwa ia tidak berpuasa kecuali kalau ia mengakui atau bercerita kepada orang lain.<sup>69</sup>

- c) Kesabaran, Sabar yang baik adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah SWT, dalam hal ini kita harus bersabar untuk menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT dan sabar atas segala yang telah Allah SWT berikan kepada kita termasuk rasa lapar, haus dan kelemahan dari jiwa juga raga kita ketika berpuasa.
- d) Peka terhadap sosial, Menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT tidak hanya sibuk dengan beribadah kepada Allah SWT saja, bukan hanya sibuk di masjid berdzikir dan berdiam diri terus menerus tidak seperti itu. Karena menurut Hasan Al-Bashri RA orang bertakwa itu memiliki ciri-ciri yang tentunya bisa kita ketahui seperti jujur, menepati janji, tidak sombong, kasih sayang terhadap yang lemah dan menjaga silaturahmi. Sudah menjadi takdir kita sebagai manusia yang oleh Allah SWT disebut sebagai khalifah yang memelihara bumi termasuk memelihara kerukunan bersama dalam hal ini menjaga silaturahmi.<sup>70</sup>
- e) Mengajarkan untuk hidup sederhana, jika kita lihat dari anjuran puasa itu tidak berlebihan ketika sahur ataupun berbuka. Kesederhanaan ketika berpuasa juga diajarkan oleh Rasulullah SAW yakni kita disunnahkan ketika berbuka mengawalinya dengan makanan yang manis

---

<sup>69</sup> M Shabir U, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa," *Lentera Pendidikan*, 14, 2 (2011), 146-148.

<sup>70</sup> Bakti Andrian, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 62-64.

seperti buah kurma, begitu pun dengan sahur kita disunnahkan untuk meminum air putih yang cukup.

- f) Istiqamah dalam beribadah, istiqamah beribadah disini maksudnya ketika puasa Ramadhan terdapat amalan yang mendampingi puasa seperti shalat tarawih, tadarus, dan sebagainya.
- g) Mendapat syafaat dihari kiamat, dengan kita berpuasa serta dibarengi dengan ibadah wajib seperti shalat tentu hubungan dan akhlak yang baik kepada Allah SWT akan tercipta, yang kemudian Allah SWT akan membalas amal ibadah yang kita lakukan yakni salah satunya syafa'at ketika hari kiamat.<sup>71</sup>

### 3) Dzikir

- a) Dzikir itu tujuannya tidak lain adalah untuk menenangkan diri, sebagai perbaikan atau introspeksi diri juga terhadap sifat-sifat yang dapat membawa kita kearah yang hal yang negatif, sifat tersebut diantaranya hasud, cemas, khawatir serta menjaga kita dari hawa nafsu dan juga syahwat.<sup>72</sup>
- b) Bentuk pendidikan akhlak yang ada pada dzikir itu membentuk, mendidik dan membimbing akhlak kita sebagai manusia menuju arah yang lebih baik yaitu akhlak terpuji, karena dengan kita mengingat Allah SWT melalui dzikir tentunya kita akan di lindungi Allah SWT dari segala macam bentuk hal negatif yang ada dalam hati kita, jadi dzikir ini melindungi hati kita.<sup>73</sup> Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Habib Abdullah bin Alwi, beliau menjelaskan bahwa ketika kita melakukan dzikir secara

---

<sup>71</sup> Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan* (Guepedia, 2021), 112.

<sup>72</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Strategi Dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa* (Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena, 2019), 51.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 54.

lisan dengan sempurna yakni harus ada nama Allah dalam hati kita hingga menciptakan satu kesatuan antara lisan dan juga hati ketika berdzikir maka hati kita akan disinari oleh Allah SWT dengan cahayaNya, tentunya agar hal itu terwujud perlu yang namanya istiqamah.<sup>74</sup>

b. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perbuatan Baik terhadap Sesama

1) Membantu Sesama

Mahmud al Misri dalam Saifuddin Amin menyebut bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam itu ditentukan oleh dua hal yang pertama itu akhlak kita kepada Allah SWT yang mencakup ibadah kita kepadaNya dan akhlak kepada makhluk, akhlak kepada makhluk ini ada dua yaitu memberikan bantuan dan melakukan kebaikan serta menjaga diri dari perbuatan ataupun perkataan yang tercela.<sup>75</sup>

2) Memberi Salam

Yatimin Abdullah dalam Siti Suwaibatul Aslamiyah bahwa sikap ramah tamah dan menghormati akan terwujud ketika kita mengucapkan salam kepada orang lain. Salam adalah wujud kita sebagai seorang muslim untuk memberikan cinta dan kasih kepada sesama muslim.<sup>76</sup>

3) Memberi Pinjaman

Kegiatan meminjamkan sesuatu kepada orang lain itu mendidik akhlak kita untuk peduli terhadap sesama dan ikhlas terhadap apa yang kita berikan atau apa yang kita pinjamkan kepada orang lain. Agama Islam selalu mengajarkan kita untuk peduli kepada orang lain terlebih lagi peduli terhadap sesama muslim. Rasulullah SAW bersabda

---

<sup>74</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Millenial* (Pustaka Idea, 2019), 115.

<sup>75</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 26.

<sup>76</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 3.

مَنْ أَصْبَحَ وَلَمْ يَهْتَمَّ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya “Barangsiapa tidak peduli terhadap nasib orang Islam yang lain, maka dia bukan merupakan golongan umat Islam.”<sup>77</sup>

#### 4) Mengajarkan Ilmu

Ketika kita mengajarkan ilmu kepada orang lain terdapat pendidikan akhlak di dalamnya yaitu akhlak rendah hati dan sabar.<sup>78</sup> Rendah hati disini maksudnya tidak mempunyai kesan “aku lebih tahu dari kalian” kepada orang yang sedang diajarinya atau orang yang menjadi teman diskusinya serta tidak merendahkan orang yang tidak berilmu.<sup>79</sup> Sabar disini maksudnya ketika sedang berdiskusi atau mengajarkan ilmu kepada seseorang tidak menggunakan kekerasan atau nada tinggi, namun cara penyampaiannya lemah lembut dan santun.

#### 5) Menyingkirkan Gangguan di Jalan

Membantu menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan adalah bentuk kepedulian yang diajarkan di dalamnya, Islam mengajarkan kita untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam sebuah kutipan hadis “*sebaik-baiknya manusia itu adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya*”. Islam juga mengajarkan bahwa siapapun yang berbuat baik terhadap orang lain akan mendapat balasan kebaikan juga, dan hal tersebut bukan sebatas doktrin semata, namun dalam ajaran Islam baik dalam Al-Quran maupun Hadis dan mungkin dalam ajaran agama lain juga diajarkan demikian.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup> Marzuqi Mustamar, *Khotbah Jumat 7 Menit* (Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), 119.

<sup>78</sup> Khalifurrahman Fath, dkk, *Akhlaq Orang Berilmu Dan Ahli Quran* (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018), 36.

<sup>79</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>80</sup> Ade Zaenul, *Lampau Dirimu Karena Batas Adalah Ilusi* (Bogor Jawa Barat: Guepedia, 2021), 181.

#### 6) Mendamaikan Pertikaian

Jelas disini kita diajarkan untuk menciptakan perdamaian, perdamaian yang kita ciptakan akan memberikan dampak sebagai berikut,

- a) Saling bantu membantu terhadap sesama
- b) Kebersamaan dan kerukunan akan terwujud
- c) Persaudaraan terjalin lebih dekat
- d) Kesenjangan sosial akan menghilang dan sikap menghormati antar sesama akan tercipta
- e) Masyarakat yang kuat dan harmonis akan tercipta
- f) Penyimpangan akhlak tidak akan terjadi karena satu sama lain saling menjaga dan mengingatkan.<sup>81</sup>

#### 7) Berbuat Amar Ma'rūf Nahī Munkar

Dalam Islam pendidikan akhlak itu tersimpul dalam prinsip *amar ma'rūf nahī munkar* dan secara karakter sendiri pendidikan akhlak ini sifatnya praktis maksudnya adalah bisa dilakukan oleh semua umat manusia, jadi tidak terbatas oleh bahasa, ras, suku, warna kulit, tempat ataupun waktunya.<sup>82</sup>

### C. Sedekah

#### 1. Pengertian Sedekah

Kata sedekah yang asalnya dalam Bahasa Arab *ash-ṣadaqah* yang artinya sedekah, itu diambil dari kata *ash-sidq* yang artinya benar. Pengambilan kata tersebut bukan tanpa sebab, sedekah itu sendiri adalah suatu kegiatan dimana kegiatan tersebut menunjukkan atau memuat adanya ibadah dan karena termasuk perbuatan ibadah, maka Allah SWT menjanjikan bagi siapapun yang bersedekah akan mendapat kesuburan rezeki atau keberkahan yang luar biasa melimpah.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 160.

<sup>82</sup> Feri Riski Dinata, dkk, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 28.

<sup>83</sup> Mita Odaliya, *Strategi Digital Marketing Sosialisasi Sedekah ACT (Aksi Cepat Tanggap) Dalam Membantu Masyarakat Kurang Mampu* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 28.

Sedekah itu adalah suatu pemberian dari seseorang ke orang yang lainnya, sehingga pemberian itu akan mendapat pahala dari Allah SWT. Abdurrauf al-Munawi menjelaskan bahwa sedekah itu adalah perbuatan yang akan menunjukkan kebenaran iman dari seseorang terhadap hal gaib dari sudut pandang bahwa rezeki itu merupakan hal yang gaib. Disebutkan juga bahwa sedekah ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk saling maaf memaafkan, jadi untuk mewujudkan maaf memaafkan itu tadi melalui dengan sedekah.<sup>84</sup>

Sedekah dalam Bahasa Indonesia artinya adalah suatu kegiatan yang di dalamnya memuat pertolongan dan bantuan. Pertolongan dan bantuan ini tadi diberikan kepada fakir miskin atau siapapun orangnya yang berhak menerima bantuan tadi seperti orang yang berada di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi. Pertolongan dan bantuan yang disebutkan tadi tidak dibatasi oleh waktu, cara ataupun jumlah, pokoknya semua bantuan atau pertolongan yang diberikan itu diberikan berdasarkan kemampuan dari orang yang memberi bantuan tersebut.<sup>85</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut, KBBI juga menjelaskan bahwa sedekah itu pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerima. Umumnya sedekah itu perbuatan berupa mengamalkan atau menginfakkan hartanya di jalan Allah.<sup>86</sup>

Pendapat lain mengatakan, sedekah yang asal katanya dari bahasa Arab *shadaqan*, jika ditambahkan huruf *Ta* pada awal kata tersebut maka menjadi kata kerja *sadaqah* dan *taṣaddaqah* yang artinya “memberi sedekah”, hal tersebut berdasarkan QS Al-Maidah ayat 45,

---

<sup>84</sup> Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 185.

<sup>85</sup> Ahmad Ahyar, Ahmad Najibullah, *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 115.

<sup>86</sup> Fida' Abdillah, Yusak Burhanudin, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 53.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ  
وَالْأَذْنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ۗ فَهُوَ  
كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٤٥)

Artinya “Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasannya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Maidah ayat 45).<sup>87</sup>

Dari ayat diatas, makna *taṣaddaqa* “melepaskan” itu relevan dengan makna yang pertama yakni “memberi sedekah”, jadi kata *taṣaddaqa* yang ditekankan pada ayat tersebut memiliki makna “melepaskan hak” dimana hal tersebut mempunyai arti sedekah sedangkan yang enggan melepaskan artinya enggan untuk melakukan sedekah.

## 2. Hukum Sedekah

Berdasarkan Hadist Nabi SAW yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Keduanya meriwayatkan bahwa setiap orang Muslim itu wajib untuk bersedekah dalam hal ini sedekah itu dianjurkan, namun para sahabat tidak mengerti dari maksud tersebut, para sahabat memahami makna sedekah itu tadi dengan memberikan harta benda yang dipunyai padahal beberapa sahabat tidak mempunyai harta benda. Maka dari itu sahabat bertanya “bagaimana kalau tidak memiliki sesuatu?” pertanyaan tersebut dijawab oleh Rasulullah SAW, beliau menjelaskan bahwa dengan bekerja memanfaatkan keterampilan dari dirinya sendiri itu sudah termasuk dalam sedekah. Lalu sahabat bertanya lagi “bagaimana jikalau tidak mampu?” Nabi SAW kemudian menjawabnya lagi, bahwa menolong seseorang yang

<sup>87</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 5 : 45.

sedang teraniaya itu juga sudah termasuk dalam perbuatan sedekah, Rasulullah SAW menyeruh orang untuk melakukan perbuatan baik dalam hal ini adalah sedekah, kalau tidak mampu berbuat baik, Rasulullah SAW menyebutkan bahwa mencegah dari perbuatan yang jahat itu juga sudah termasuk sedekah.<sup>88</sup>

Banyak sekali ayat di dalam Al-Quran yang menegaskan bahwa Allah SWT menganjurkan sekali untuk bersedekah, seperti pada QS. Yusuf ayat 88 di bawah ini,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ  
مُزْجَبَةٍ فَأَوْفِ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ (٨٨)

Artinya “maka ketika mereka masuk ke(tempat) yusuf, mereka berkata: “hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sekatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.” (QS Yusuf ayat 88).<sup>89</sup>

Dari ayat diatas, Allah SWT menganjurkan kepada kita untuk selalu bersedekah karena Allah SWT akan memberikan balasan kepada siapa saja yang bersedekah. Maka dari itu hukum dari sedekah ini adalah sunnah dan dianjurkan untuk dikeluarkan kapan saja, hal ini dikarenakan ada banyak sekali ayat di dalam Al-Quran yang menganjurkan untuk melakukan sedekah.

Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِزَامَاتُ  
الْإِنْسَانِ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا آمَنُ ثَلَاثَةٌ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya “Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda: apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya

<sup>88</sup> Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 14-15.

<sup>89</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 12 : 88.



*kecuali tiga : yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang shaleh yang mendoakan kepadanya.”. (HR. Muslim).<sup>90</sup>*

Dari Hadis diatas, dijelaskan bahwa seseorang itu ketika sudah meninggal dunia semua amalnya itu terputus kecuali tiga amal salah satunya adalah sedekah, jadi hukum dari sedekah disini adalah sangat dianjurkan.

### **3. Sedekah Berbeda dengan Infak dan Zakat**

Sedekah itu berbeda dengan infak dan zakat, perbedaan itu ada pada ruang lingkupnya. Ruang lingkup dari sedekah ini lebih luas daripada infak dan lebih umum daripada zakat.

- a. Zakat itu adalah hak yang ditentukan berdasarkan ukurannya, yang wajib dikeluarkan dari harta-harta tertentu.
- b. Infak itu adalah penggunaan harta guna memenuhi kebutuhan, dan cakupan dari infak ini lebih luas daripada zakat.
- c. Sedangkan sedekah itu adalah pemberian harta kepada orang fakir, orang yang membutuhkan atau pihak-pihak lain yang berhak menerimanya.

Zakat ditentukan oleh nisab sedangkan sedekah dan infak itu tidak mempunyai Batasan, zakat itu si penerima ada ketentuannya sedangkan sedekah dan infak itu bisa dan boleh diberikan kepada siapa saja.<sup>91</sup> Zakat adalah istilah bagi sejumlah harta yang telah mencapai syarat tertentu yang hukumnya wajib untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya. Infak itu artinya mengeluarkan sebagian harta kita untuk kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam. Jikalau zakat itu ada nisabnya, infak ini tidak ada nisabnya, infak bebas dikeluarkan oleh siapa saja orangnya baik itu yang penghasilannya tinggi maupun yang rendah.

---

<sup>90</sup> Arsela Akma, Skripsi: *Sedekah Kurban Dengan Kupon Bertarif Perspektif Hukum Islam* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 23.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 32.

**BAB III**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA ALLAH SWT YANG  
TERDAPAT PADA KONSEP SEDEKAH MENURUT SYIFAUR RAHMAH**

**A. Sedekah Menurut Syifaur Rahmah**

Sedikit mengenai Syifaur Rahmah, beliau adalah salah satu penulis buku yang berasal dari Surabaya. Sudah banyak dari buku-buku beliau yang terbit, beliau bekerja sama dengan penerbit Ikhtiar Surabaya. Hampir semua buku karya beliau diterbitkan di Ikhtiar Surabaya kurang lebih semenjak tahun 2008/2009. Hampir semua orang tidak mengetahui siapa sosok beliau, itu dikarenakan sedikitnya data yang dimiliki oleh beliau yang di *publish* pada setiap buku yang beliau tulis, tidak hanya itu saja di media elektronik pun data diri mengenai beliau juga tidak tercantumkan dan bisa dikatakan beliau ini *low profile*. Meskipun begitu beliau tetap dikenal melalui karya-karyanya yang selalu berada di ranah agama Islam, itu menjadi hal yang wajar karena beliau menyandang gelar S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam). Sarjana pendidikan Islam adalah gelar vokasi yang diberikan kepada lulusan jurusan tarbiyah atau pendidikan oleh STAIN, IAIN, ataupun Universitas Islam.<sup>92</sup>

Setelah menyandang gelar S.Pd.I beliau kemudian menulis buku-buku yang selalu berada dalam lingkup agama Islam, berikut sedikit beberapa buku karya beliau diantaranya: *Kala Hati Sedang Gelisah Solusi Islam Terhadap Problematika Kehidupan* terbit pada tahun 2008, *Meraih Surga Bertaruh Nyawa Kisah Para Syuhada Dalam Menegakkan Panji-panji Islam* terbit pada tahun 2008, *Bahkan Malaikat Pun Ingin Jadi Manusia* terbit pada tahun 2009, dan buku yang menjadi rujukan sekaligus sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* terbit pada tahun 2010. Melalui buku-buku karyanya Syifaur Rahmah memberikan bimbingan dan solusi atas masalah mengenai keagamaan Islam kepada siapapun yang membaca bukunya. Misalnya pada

---

<sup>92</sup> “Sarjana Pendidikan Islam - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.”

buku beliau yang berjudul *Kala Hati Sedang Gelisah Solusi Islam Terhadap Problematika Kehidupan* terbit pada tahun 2008, dalam buku tersebut beliau membagikan solusi menurut Islam ketika hati kita dalam keadaan gelisah atas masalah kehidupan. Begitupun juga dengan buku beliau yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, dimana dalam buku tersebut beliau membagikan solusi menurut Islam terhadap permasalahan seseorang yang ingin bersedekah namun tidak memiliki harta.

Sedekah yang asal katanya dari bahasa Arab *ash-sadaqah* itu diambil dari kata *ash-sidq* yang bermakna benar.<sup>93</sup> Pengambilan kata tersebut tentunya sudah menunjukkan bahwa di dalam kegiatan sedekah itu adalah perbuatan kebenaran atau kebaikan dan setiap perbuatan yang benar serta baik itu tergolong ibadah. Allah SWT akan selalu membalas setiap perbuatan hambaNya termasuk perbuatan sedekah ini tadi, bagi siapapun yang melakukan sedekah maka akan dibalas oleh Allah SWT berupa limpahan rezeki dan keberkahan.

Hukum dari sedekah adalah sunnah yang dianjurkan. Ada begitu banyak dalil baik Al-Quran maupun hadis yang menjelaskan terkait anjuran sedekah ini seperti dalil di bawah ini,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا الضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضْعَةٍ مُّزْجَلَةٍ  
فَأَوْفٍ لَنَا الْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَا إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي الْمُتَصَدِّقِينَ (٨٨)

Artinya “maka ketika mereka masuk ke(tempat) yusuf, mereka berkata: “hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sekatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah.” (QS Yusuf ayat 88).<sup>94</sup>

Ayat tersebut menganjurkan kita untuk selalu bersedekah karena Allah SWT akan memberikan balasan kepada siapa saja yang melakukan sedekah. Maka dari itu sunnah yang dianjurkan menjadi hukum dari sedekah disini

<sup>93</sup> Syifa Tsamrotul Fuadi, dkk, *Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka* (Tsamrotul Fikri, Jurnal Studi Islam, Vol. 15, No. 1, 2021), 60.

<sup>94</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 12 : 88.

karena ada banyak sekali ayat Al-Quran salah satunya surah Yusuf ayat 88 di atas yang menganjurkan untuk kita bersedekah. Sedekah yang kita lakukan juga bisa menjadi investasi amal akhirat kita nanti, karena ketika seseorang meninggal dunia semua amalnya itu terputus kecuali 3 hal dimana salah satunya adalah sedekah, seperti yang disebutkan Hadis berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِزَامَاتُ  
الْإِنْسَانِ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا آمَنَ ثَلَاثَةً : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ, أَوْ عِلْمٍ  
يُنْتَفَعُ بِهِ, أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya “Dari Abu Hurairah R.A berkata : Rasulullah SAW bersabda: apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga : yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang shaleh yang mendoakan kepadanya.”. (HR. Muslim).<sup>95</sup>

Hadis di atas juga menjadi sebab mengapa kita harus sedekah, dan mengapa Islam selalu menganjurkan umatnya untuk melakukan sedekah ini. Jelas seperti pada Hadis di atas bahwa sedekah ini merupakan amal jariyah kita yang tidak terputus ketika kita meninggal dunia nanti, tentu saja dengan kita bersedekah ketentraman tidak hanya kita dapatkan di dunia namun juga di akhirat.

Sedekah menurut Syifaour Rahmah harus ada 2 hal di dalamnya yang pertama pemberian dan yang kedua keikhlasan, jika dari kedua hal tersebut tidak ada dalam sedekah maka bukan sedekah namanya dan tentunya merupakan hal yang sia-sia bagi kita apabila kita bersedekah namun tidak ada salah satu diantara kedua hal tersebut.<sup>96</sup> Sesuai namanya yaitu *sadaqah* artinya pemberian maka di dalam sedekah itu harus ada pemberiannya, pemberian tersebut bentuknya bisa apa saja bisa dengan harta, benda, perbuatan dan bisa juga dengan pemikiran. Jadi sedekah itu tidak harus melulu dengan harta, bisa dengan apapun itu yang penting ada pemberian dari kita untuk bisa membantu atau menolong orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Ahmad Ahyar dan Ahmad Najibullah yang

<sup>95</sup> Arsela Akma, Skripsi: *Sedekah Kurban Dengan Kupon Bertarif Perspektif Hukum Islam* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 23.

<sup>96</sup> Syifaour Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 24.

menyebutkan bahwa sedekah dalam bahasa Indonesia itu artinya suatu kegiatan yang di dalamnya memuat pertolongan dan bantuan.<sup>97</sup> Adapun bentuk pemberiannya yang penting pemberian tersebut ada manfaatnya untuk bisa digunakan oleh orang yang membutuhkan atau dalam hal ini adalah orang yang kita sedekahi.

Keikhlasan adalah hal kedua yang harus ada di dalam sedekah menurut Syifa'ur Rahmah. Keikhlasan adalah yang paling penting agar sedekah yang kita lakukan itu bisa bermakna dan mendapat pahala tentunya dari Allah SWT. Ikhlas disini maksudnya sedekah yang kita lakukan tidak mengharapkan apapun itu baik imbalan atau pujian dari orang lain, melainkan kita sedekah niat kita hanya untuk membantu orang yang kita sedekahi dan juga mengharap ridho dari Allah SWT. Dengan mengetahui inti dari sedekah itu harus ada pemberian dan keikhlasan akan memudahkan kita untuk bisa bersedekah kapan saja, dimana saja dan dengan apa saja yang bisa memberikan manfaat kepada orang yang kita sedekahi.

Para Sahabat dulu itu sempat tidak mengerti karena di salah satu Hadis riwayat Ahmad bin Hambal itu disebutkan bahwa hukum sedekah itu dianjurkan jadi para sahabat pada masa itu memahami sedekah dengan memberikan harta benda yang dipunya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan, namun Sebagian dari sahabat tidak memiliki harta pada saat itu. Akhirnya sahabat bertanya “bagaimana kalau tidak memiliki sesuatu?”, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa bekerja memanfaatkan keterampilan diri sendiri itu termasuk sedekah. Sahabat kembali bertanya “bagaimana jika tidak mampu?”, Rasulullah kemudian menjelaskan lagi bahwa menolong seseorang yang sedang kesusahan atau teraniaya itu juga sedekah.<sup>98</sup> Melihat hal tersebut tentunya membuat kita semakin mengerti bahwa sedekah itu tidak harus selalu dengan harta, kalau kita memberikan harta untuk orang

---

<sup>97</sup> Ahmad Ahyar, Ahmad Najibullah, *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 115.

<sup>98</sup> Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 14-15.

lain itu namanya infak. Sedekah berbeda dengan infak, kalau infak itu bentuk pemberiannya menggunakan harta.<sup>99</sup>

Sedekah menurut Syifaaur Rahmah ini sesuai yang diajarkan Islam, dimana Islam memberikan kebebasan akan perbuatan sedekah, mau itu jumlahnya besar atau kecil, mau itu pagi, siang ataupun malam sedekah bisa dilakukan kapanpun itu waktunya dan tidak ditentukan jenisnya. Maka kita bebas bersedekah dengan apapun yang ingin kita sedekahkan. Apakah sedekah harus dengan materi? Tentu tidak, seperti yang disebutkan sebelumnya, Islam tidak menentukan jumlah, waktu dan jenis dari sedekah ini. Dari hal ini lah sedekah bisa dilakukan dengan non materi atau perbuatan. Yang terpenting dalam sedekah itu harus memuat 2 hal yakni pemberian dan keikhlasan. Contoh paling sederhana dari sedekah perbuatan atau non materi ini seperti ketika berpapasan dengan seseorang kita menebarkan kebahagiaan dengan tersenyum, karena senyum itu juga termasuk sedekah. Pendek kata apapun jenis sedekahnya asal itu dilakukan dengan Ikhlas dan ada pemberian itu sudah termasuk sedekah.

## **B. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT yang Terdapat dalam Sedekah Syifaaur Rahmah**

Akhlak itu asal katanya *khulūqun* yang berarti perilaku atau tabiat,<sup>100</sup> sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu artinya adalah budi pekerti.<sup>101</sup> Akhlak itu adalah sifat yang letaknya ada dalam jiwa manusia yang kemudian sifat tersebut melahirkan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>102</sup> Akhlak itu sesuatu yang tidak dapat dimanipulasi, jadi segala bentuk perbuatan apapun itu jika berdasarkan nurani itu adalah akhlak. Adapun dzahir tindakan secara nyata dari kita sajalah yang bisa dimanipulasi. Akhlak itu merupakan sifat yang murni dari kitanya sendiri sebagai manusia

---

<sup>99</sup> Arsela Akma, Skripsi: *Sedekah Kurban Dengan Kupon Bertarif Perspektif Hukum Islam* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 32.

<sup>100</sup> Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam* (Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, 2015), 73.

<sup>101</sup> M Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2012), 23.

<sup>102</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 104.

dan akhlak ini tidak akan pernah bisa berbohong. Maksud tidak bisa berbohong disini berkaitan dengan batiniyahnya, sementara dzahiriahnya itu seperti yang dijelaskan diatas tadi bisa dimanipulasi atau bisa dibohongi. Jadi akhlak ini kaitannya dengan jiwa kita hal ini sesuai dengan ketiga ulama yang mendefinisikan terkait akhlak ini yaitu Imam Al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan Ahmad Amin. Semua ulama tersebut sependapat bahwa akhlak ini tindakan dari manusia yang timbul tanpa pikir panjang ataupun pertimbangan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Pendapat ulama tersebut mungkin lebih tepatnya difokuskan pada substansinya, dimana akhlak ini adalah sifat dari seorang manusia untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa ada paksaan serta sudah melekat dalam jiwa manusia tersebut.<sup>103</sup>

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa senantiasa beramal saleh dan mujahadah adalah cara yang dapat diperbuat untuk mendidik akhlak.<sup>104</sup> Hakikat dari pendidikan akhlak itu adalah inti dari semua jenis pendidikan, jadi pendidikan akhlak ini tidak harus ada nama pelajaran atau lembaganya sendiri, namun terintegrasi dan tersirat dalam semua pelajaran dan lembaga.<sup>105</sup> Salah satu amal saleh yang bisa mendidik akhlak kita adalah sedekah. Sedekah itu berkaitan juga dengan akhlak, karena menurut Syifaour Rahmah di dalam kegiatan sedekah itu harus meliputi dua unsur di dalamnya yakni keikhlasan dan pemberian. Keikhlasan disini kaitannya dengan batiniyahnya, sedangkan pemberian disini berkaitan dengan dzahiriyaahnya. Jadi akhlak seseorang itu bisa dilihat juga dari kegiatan sedekah, akhlak yang baik pasti menghasilkan kegiatan sedekah yang baik dan tentunya ikhlas. Karena percuma juga kalau secara dzahir atau wujudnya kita sedekah, tapi dalam batin kita tidak ikhlas maka sedekah kita juga sia-sia, selain itu hal tersebut juga termasuk bentuk manipulasi tadi. Begitu juga

---

<sup>103</sup> Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlas Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3.

<sup>104</sup> Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali* (Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 1, 2017), 46.

<sup>105</sup> Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 27.

dengan kita secara batin sudah niat untuk bersedekah dan ikhlas, tapi kalau tidak diwujudkan secara dzahir atau tindakan ya sama saja.

Sedekah dengan beribadah kepada Allah SWT ini berkaitan dengan akhlak kepada Allah SWT. Akhlak kepada Allah SWT ini adalah bentuk dari sifat kita sebagai hambaNya, yang kemudian sifat kita tadi ditunjukkan melalui perbuatan ibadah kepada Allah SWT seperti mengesakan Allah SWT, melakukan ibadah wajib, sunnah, berdzikir dan seterusnya yang menunjukkan penghambaan kita kepada Allah SWT.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

Artinya “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan doa orang-orang yang berdoa, apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi segala (perintah)-Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah ayat 186).<sup>106</sup> Akidah dan keimanan yang benar kepada Allah SWT itu lahir atau tercipta karena akhlak kepada Allah. Sehingga dalam hal ini jika kita berakhlak kepada Allah SWT, tentunya kita akan terhindar dari yang namanya Syirik. Berdasarkan hal tersebut kegiatan sedekah menurut Syifa'ur Rahmah disini terdapat nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, diantaranya:

### 1. Bersedekah dengan Shalat Dhuha

Secara bahasa shalat itu adalah doa, secara istilah shalat diartikan sebagai suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang mana diawali dengan takbir lalu diakhiri dengan salam.<sup>107</sup> Shalat itu sebenarnya bukan hanya dilakukan atas dasar kewajiban kita sebagai orang beriman saja, namun shalat itu juga bentuk dari ketundukan kita, ketaatan kita dan bentuk dari peribadatan kita dimana kita disini sebagai seorang hamba, sudah seharusnya sebagai seorang hamba yakni menyembah Tuhan kita yaitu

<sup>106</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 186.

<sup>107</sup> Syaifurrahman El-Fati, *Panduan Shalat Praktis & Lengkap* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2017), 35.



Allah SWT.<sup>108</sup> Shalat juga dinamakan sebagai *ṣilah* (hubungan), makna dari hubungan disini tak lain dan tidak bukan adalah hubungan antara kita sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai Tuhan kita.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah ayat 5).<sup>109</sup>

Allah SWT berdasarkan ayat diatas itu mewajibkan kepada seluruh umat bahkan umat-umat yang terdahulu pun seperti Dia perintahkan melalui para nabi-Nya untuk mendirikan shalat.

Shalat dhuha adalah salah satu ibadah sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi yakni setelah terbit matahari. Dilaksanakannya shalat dhuha ketika pagi itu bukan tanpa sebab, berdasarkan QS Adh-Dhuha dan As-Syams kata *dhuha* itu menurut Sebagian ulama diartikan sebagai cahaya matahari, hal tersebut juga bisa kita temukan dalam kamus bahasa Arab yang menunjukkan bahwa *dhuha* itu bermakna pagi hari atau sebelum tengah hari.<sup>110</sup> Hukum dari shalat dhuha sendiri dikatakan sunnah karena ada banyak riwayat Hadis yang menjelaskan hukum dari shalat dhuha itu sunnah seperti pada kutipan Hadis berikut,

أَوْصَانِي خَلِيلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ  
شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنْامَ

Artinya “Kekasihku SAW mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR Bukhari dan Muslim).<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah* (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016), 3.

<sup>109</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 98 : 5.

<sup>110</sup> Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: Qultummedia, 2017), 2.

<sup>111</sup> M Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: Kawahmedia, 2008), 3.

Ibadah shalat dhuha itu kedudukannya setara dengan sedekah. Karena ketika kita beribadah shalat sadar atau tidak kita sedang bersedekah. Semakin sering kita melakukan ibadah shalat dhuha itu sama artinya dengan kita sudah melakukan banyak perbuatan sedekah. Rasulullah SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَىٰ كُلِّ سُلَا مَىٰ مِنْ أَحَدِكُمْ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ فَلَهُ بِكُلِّ  
صَلَاةٍ صَدَقَةٌ

Artinya “Di setiap pagi hari, ruas-ruas diantara kalian harus disedekahi, maka ia dapat menyedekahinya dengan shalat . . .” (HR Muslim).<sup>112</sup>

Shalat dhuha memiliki keutamaan yakni pahalanya sama dengan pahala sedekah apabila kita melakukannya di pagi hari cukup dengan dua rakaat saja.<sup>113</sup> Berdasarkan hal tersebut kita tentu bisa meyakini bahwa sedekah itu bisa dilakukan dengan melakukan gerakan-gerakan pada anggota tubuh kita saat melakukan shalat dhuha. Untuk itulah Islam sangat mengagungkan ibadah shalat ini khususnya shalat dhuha daripada ibadah yang lain, karena ibadah shalat ini sendiri ada penekanan yang tinggi hingga Allah SWT tidak memberikan izin kepada siapapun hamba-Nya untuk meninggalkan shalat. Selain itu shalat sendiri menjadi bagian dari rukun Islam, sehingga Allah SWT memberikan pahala yang tidak main-main dalam ibadah shalat ini.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pahala dan keutamaan shalat dhuha itu benar-benar luar biasa besarnya jika kita dirikan dengan niat yang ikhlas dan dibarengi dengan khushyuk. Disamping pahala yang begitu besar ternyata ada sebab mengapa pahala shalat itu besar, Allah SWT menganjurkan untuk bisa sabar terhadap perintah shalat ini karena mendirikan shalat itu bukanlah perkara yang mudah memang, banyak diantara kita itu ada yang masih malas untuk shalat dan shalatnya masih belum lengkap. Perintah shalat itu sebenarnya luar biasa berat, saking

<sup>112</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 30.

<sup>113</sup> Huriyah Huwaida, *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: Qultummedia, 2017), 10.

beratnya perintah shalat ini bahkan setara atau melebihi perintah orang berjihad. Untuk itulah bagi siapapun orangnya yang mampu sabar terhadap perintah shalat maka Allah SWT akan memberikan pahala setara atau bahkan melebihi orang-orang yang mati dalam keadaan syahid.<sup>114</sup>

Nilai pendidikan akhlak tentunya ada dalam bersedekah dengan shalat ini, terlebih lagi sedekah dengan shalat ini mengarah kepada akhlak kita terhadap Allah SWT. Yang pasti jika kita memiliki hubungan baik dengan Allah SWT yaitu dengan menjaga akhlak kita dengan mendirikan shalat, Allah SWT akan senantiasa berada dalam setiap langkah kita untuk menjaga diri kita, menjaga akhlak kita dari hal-hal yang buruk karena shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Ketenangan, ketentraman dan selalu diberikan keselamatan oleh Allah SWT itu yang akan kita dapatkan jika selalu menunaikan shalat. Dalam hal ini nilai pendidikan akhlak yang ada dalam shalat itu kita diajarkan untuk mengendalikan emosi yakni bersikap tenang dan menyerahkan segala urusan dunia dan akhirat kita kepada Allah SWT, seberat apapun cobaan yang kita hadapi kita harus tenang dan yakin bahwa Allah SWT akan melindungi kita. Untuk itu usaha keras kita harus dibarengi dengan shalat berserah diri kepada Allah SWT. Ketentraman yang kita rasakan jika menunaikan shalat, itu karena kita tidak melakukan perbuatan dosa dan shalat itu menghapus segala dosa kita. Rasulullah SAW menjelaskan dalam suatu hadis, jika ada sungai di depan pintu dari salah seorang sahabat yang kemudian digunakan mandi 5 kali sehari, lantas apakah masih ada kotoran yang tersisa? Sahabat lalu berkata tidak ada kotoran yang tersisa, kemudian

---

<sup>114</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 35.

Rasulullah SAW menjelaskan begitu juga dengan shalat 5 waktu yang kita kerjakan itu dapat menghapus segala dosa kita.<sup>115</sup>

Tidak ada keraguan dalam setiap langkah hidup kita, justru dengan menunaikan shalat dapat memantapkan jiwa dan keinginan kita, jadi dalam setiap langkah hidup kita Allah SWT akan senantiasa membantu diri kita untuk lebih yakin terhadap keputusan yang akan kita ambil terkait jalan hidup terutama. Segala bentuk godaan, rayuan, nafsu dan syahwat tidak akan mendekati kita. Dalam shalat akhlak kita dididik yang kemudian menjadikan diri kita menjadi jujur, Amanah dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar,<sup>116</sup> serta bisa lebih menghargai waktu karena waktu shalat sendiri yang variatif sehingga kalau kita menunda-nunda shalat takut shalat yang telah sesuai waktunya tidak terlaksana, dalam hal ini shalat menjadikan hidup kita lebih teratur, teraturnya hidup tersebut meliputi kegiatan atau rutinitas kita sehari-hari seperti sekolah, kuliah dan pekerjaan menjadi lebih tertata atau teratur.

Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS Al ‘Ankabut ayat 45).<sup>117</sup>

Jika seseorang dalam mengerjakan shalat itu sudah terbiasa dan mengakar di kesehariannya, maka shalat itulah yang menjaganya dari segala perbuatan maksiat, keji dan mungkar. Jadi dimanapun, kapanpun

<sup>115</sup> Nasrullah Djasam, *Shalat Itu Obat Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat* (Mirqat, 2007), 10.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 11-13.

<sup>117</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 29 : 45.

dan apapun yang dikerjakan Allah SWT akan selalu menjaga kita jika kita menunaikan shalat bahkan ketika kita ingin berbuat salah kita akan ingat Allah dan ingat bahwa kesalahan yang akan kita lakukan akan merugikan diri kita sendiri dan orang lain. Shalat itu selain menjaga akhlak kita kepada Allah SWT juga dapat menjaga akhlak kita terhadap sesama, seperti:

- a. Kedisiplinan kita menjadi terlatih. Itu sudah jelas karena dalam menunaikan shalat kita harus tepat waktu dan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, serta shalat itu lebih baik tidak ditunda-tunda jadi begitu mendengar adzan langsung disegerakan untuk shalat.
- b. Kekompakan dan hubungan baik terjaga antara kelompok dan anggota masyarakat. Kekompakan dan hubungan baik terjaga karena dalam shalat itu ada imam dan makmum, tidak dibolehkan bagi makmum untuk mendahului imam dan imam itu diwajibkan untuk mundur kebelakang apabila dalam shalatnya ia batal. Jadi kekompakan dan hubungan baik akan tercipta apabila ketika shalat kita menyadari peran kita sebagai imam ataupun makmum.
- c. Taat dan patuh kepada pemimpin. Ketika shalat kita patuh, mengikuti dan tidak mendahului gerakan shalat dari imam. Tentunya hal tersebut akan membiasakan diri kita untuk selalu taat dan patuh kepada pemimpin terutama orang yang lebih tua dari kita.
- d. Emosi kita terjaga, jadi kita tidak mudah marah ketika melakukan kesalahan lalu dinasehati dan ditegur. Ketika shalat kita diajarkan untuk minimal harus tenang dan kalau bisa ya khusyuk bacaan demi bacaan dilantunkan sambil mengingat Allah SWT, karena imbasnya Allah SWT akan menjaga emosi kita.
- e. Terbiasa mengucapkan salam dan mendoakan orang lain. Dalam rukun shalat itu ada salam, hal tersebut juga mengajarkan kita

untuk selalu mengucapkan salam dan berdoa yang baik apabila bertemu dengan orang lain.<sup>118</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan diatas tentu sudah seharusnya bagi kita untuk selalu menjaga hubungan dan akhlak baik kita kepada Allah SWT. Dengan menjaga akhlak kita kepada Allah SWT itu merupakan suatu bentuk penghambaan kepada Tuhan kita yang menciptakan kita yaitu Allah SWT, selain itu jika akhlak dan hubungan kita baik kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya seperti mendirikan shalat maka Allah SWT akan senantiasa menjaga diri kita dari hal yang buruk yakni perbuatan maksiat, keji dan mungkar dimanapun, kapanpun serta apapun yang kita kerjakan. Selain itu, kita juga harus menyadari bahwa jika melalaikan shalat kita tidak akan mendapat perlindungan dari Allah SWT dan kita juga akan rugi besar sekali karena pahala yang kita dapatkan ketika menunaikan shalat selain bernilai sedekah juga bernilai jihad.

Bagi orang tua juga sudah seharusnya mendidik anaknya sedini mungkin untuk menunaikan shalat agar terhindar dari hal buruk, negatif, perbuatan maksiat, keji dan mungkar. Karena terdapat nilai pendidikan akhlak di dalamnya seperti akhlak kepada Allah SWT yang akan selalu menjaga diri dan akhlak kita dimanapun kita berada dan akhlak kepada sesama bagaimana sikap kita terhadap sesama manusia seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kekompakan terjaga, terbiasa mengucapkan salam dan mendoakan orang lain, taat serta patuh kepada pemimpin terutama orang yang lebih tua dari kita.

## **2. Bersedekah dengan Puasa**

Puasa menjadi salah satu rukun Islam sekaligus menjadi salah satu tiang dari agama. Secara bahasa puasa diartikan dengan menahan diri, adapun secara istilah puasa diartikan sebagai menahan diri dari berbagai hal yang bisa membuat puasa kita ini menjadi batal dari sahur

---

<sup>118</sup> Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan* (Guepedia, 2021), 105-107.

yakni sebelum terbit fajar hingga maghrib yaitu ketika terbenamnya matahari, yang disertai dengan niat puasa. Puasa ini memiliki tujuan dimana tujuan tersebut disyariatkan dalam Islam yakni agar kita menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan puasa ini menjadi latihan bagi diri kita untuk menahan atau mengendalikan hawa nafsu yang timbul dalam diri kita. Selain itu puasa juga menjadi obat dalam hal ini bermanfaat bagi kesehatan, terlebih lagi bagi kita yang mengalami gangguan pencernaan dokter selalu menganjurkan untuk selalu berpuasa agar pencernaan kita kembali normal.<sup>119</sup>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS Al-Baqarah ayat 183).<sup>120</sup>

Pada ayat diatas Allah SWT mewajibkan bagi kita untuk berpuasa dalam hal ini puasa yang diwajibkan bagi kita adalah puasa yang kita lakukan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan Ramadhan, dan siapapun yang berhalangan atau tidak berpuasa pada bulan Ramadhan tersebut diwajibkan mengganti puasanya di luar bulan Ramadhan. Selain puasa wajib ada juga puasa sunnah, puasa sunnah adalah ibadah puasa yang hukumnya tidak wajib jadi kalau tidak kita kerjakan tidak apa-apa tidak berdosa dan apabila kita kerjakan mendapat pahala. Puasa sunnah memiliki waktu khusus misalnya puasa hari senin dan kami, lalu ada juga puasa rajab, tapi ada juga puasa sunnah yang bisa kita kerjakan kapan saja.

Kita juga bisa bersedekah dengan ibadah puasa. Seperti pada sabda Rasulullah SAW dibawah ini

<sup>119</sup> Iswandi El-Nisamy, *Fiqh Puasa Tuntunan Praktis Ibadah Puasa Serta Problematika Seputar Puasa* (Medan: CV Manhaji, 2021), 2-3.

<sup>120</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 183.

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَلَهُ بِكُلِّ صَلَاةٍ صَدَقَةٌ  
وَصِيَامٍ صَدَقَةٌ

Artinya “Di setiap pagi hari, ruas-ruas di antara kalian harus disedekahi, setiap shalat yang ia lakukan adalah sedekah, dan shaum yang dikerjakan juga sedekah . . .” (HR Muslim).<sup>121</sup>

Berdasarkan hal tersebut kita bisa melakukan sedekah dengan berpuasa, karena dengan berpuasa kita sama saja telah menyedekahkan harta yang kita punya. Terlepas dari hal tersebut, ternyata puasa juga dianggap sebagai zakat seperti sabda Rasulullah SAW dibawah ini

لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ وَرَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ

Artinya “Setiap sesuatu ada zakatnya, adapun zakat bagi tubuh adalah dengan shaum.” (HR Ibnu Majah).<sup>122</sup>

Dikatakan pada hadis tersebut zakat untuk tubuh itu adalah dengan kita berpuasa. Jadi sudah sepatutnya seseorang untuk berbahagia apabila melakukan ibadah puasa, karena dalam ibadah puasa kita bukan hanya mendapat amal puasa saja, namun juga mendapat amal zakat dan sedekah. Puasa di anggap sedekah karena ketika kita berpuasa kita menahan lapar, menahan lapar tersebut lah sebagai amal kita yang juga dicatat sebagai orang yang telah menyedekahkan hartanya. Tujuan dari ibadah puasa adalah menahan hawa nafsu, dengan puasa juga kita diajarkan untuk menjadi manusia yang tidak serakan, selain itu dengan merasakan lapar kita jadi mengerti penderitaan orang lain. Untuk itu lah ketika ada yang kesulitan seperti kesulitan dalam makanan kita harus membantunya. Dan ibadah puasa yang dianggap sedekah ini tidak terbatas pada puasa tertentu saja. Jadi mau itu puasa ramadhan atau puasa sunnah sama saja.<sup>123</sup>

Disamping dari sisi nilai pahala puasa yang dianggap juga setara dengan sedekah, ternyata dengan kita melakukan sedekah melalui

<sup>121</sup> Siti Nur Aidah, *Panduan Praktis Menjalankan Puasa Sunnah* (Bantul Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 48.

<sup>122</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 50-51.



puasa ini juga mendidik akhlak kita sama seperti sedekah dengan shalat sebelumnya, sedekah dengan berpuasa ini juga membentuk hubungan dan akhlak baik kita kepada Allah SWT. Allah SWT akan selalu menjaga dan melindungi hamba-hambanya yang beribadah kepadaNya, dan berikut nilai pendidikan akhlak dari sedekah dengan puasa:

- a. Disiplin, secara pelaksanaannya puasa sendiri harus berdasarkan waktu yang telah ditetapkan yakni sesuai syariat Islam. Puasa boleh dilakukan jika sudah memasuki waktunya yaitu waktu sahur dan boleh diakhiri jika sudah waktunya yaitu ketika maghrib, dari hal tersebut tentunya kita dididik untuk bersikap disiplin, disiplin dalam menjalankan puasa sesuai waktunya, disiplin terhadap apa saja yang bisa kita lakukan di saat sedang berpuasa, disiplin terhadap apa saja yang tidak boleh kita lakukan ketika kita sedang berpuasa, dan disiplin dalam mengatur waktu baik itu waktu ibadah ataupun waktu luang kita gunakan untuk hal yang positif dan bermanfaat.
- b. Jujur, puasa adalah ibadah yang tidak melibatkan kegiatan badan dan dalam hal ini orang lain tentu mudah menilainya. Jadi orang yang tidak berpuasa bisa dinilai oleh orang lain bahwa ia berpuasa begitupun sebaliknya, ia tidak bisa diketahui oleh orang lain bahwa ia tidak berpuasa kecuali kalau ia mengakui atau bercerita kepada orang lain. Untuk itu puasa ini benar-benar dituntut sekali untuk jujur baik itu jujur dalam hal ringan hingga hal yang berat, serta bukan jujur kepada orang lain saja namun jujur kepada diri sendiri dan jujur kepada Allah SWT karena puasa ini membangun hubungan dan akhlak yang baik kepada Allah SWT.<sup>124</sup>
- c. Kesabaran, jelas puasa mengajarkan kita untuk menahan segala godaan yang dapat membatalkan puasa dalam hal ini puasa mendidik kita supaya sabar. Sabar yang baik adalah sabar dalam

---

<sup>124</sup> M Shabir U, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa," *Lentera Pendidikan*, 14, 2 (2011), 146-148.

ketaatan kepada Allah SWT, dalam hal ini kita harus bersabar untuk menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT dan sabar atas segala yang telah Allah SWT berikan kepada kita termasuk rasa lapar, haus dan kelemahan dari jiwa juga raga kita ketika berpuasa. Dengan membiasakan berpuasa, kita akan terbiasa juga untuk bersabar.

- d. Peka terhadap sosial, kita adalah makhluk sosial yakni tidak bisa hidup sendiri jadi saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT tidak hanya sibuk dengan beribadah kepada Allah SWT saja, bukan hanya sibuk di masjid berdzikir dan berdiam diri terus menerus tidak seperti itu. Karena menurut Hasan Al-Bashri RA orang bertakwa itu memiliki ciri-ciri yang tentunya bisa kita ketahui seperti jujur, menepati janji, tidak sombong, kasih sayang terhadap yang lemah dan menjaga silaturahmi. Sudah menjadi takdir kita sebagai manusia yang oleh Allah SWT disebut sebagai khalifah yang memelihara bumi termasuk memelihara kerukunan bersama dalam hal ini menjaga silaturahmi.<sup>125</sup>
- e. Mengajarkan untuk hidup sederhana, jika kita lihat dari anjuran puasa itu tidak berlebihan ketika sahur ataupun berbuka. Kesederhanaan ketika berpuasa juga diajarkan oleh Rasulullah SAW yakni kita disunnahkan ketika berbuka mengawalinya dengan makanan yang manis seperti buah kurma, begitu pun dengan sahur kita disunnahkan untuk meminum air putih yang cukup. Dengan begitu berpuasa mengajarkan kita untuk tidak berlebihan.
- f. Istiqamah dalam beribadah, terkait hal ini terdapat puasa yang sifatnya wajib dan harus kita jalani yaitu puasa Ramadhan, istiqamah beribadah disini maksudnya ketika puasa Ramadhan

---

<sup>125</sup> Bakti Andrian, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 62-64.

terdapat amalan yang mendampingi puasa seperti shalat tarawih, tadarus, dan sebagainya.

- g. Mendapat syafaat dihari kiamat, dengan kita berpuasa serta dibarengi dengan ibadah wajib seperti shalat tentu hubungan dan akhlak yang baik kepada Allah SWT akan tercipta, yang kemudian Allah SWT akan membalas amal ibadah yang kita lakukan yakni salah satunya syafa'at ketika hari kiamat.<sup>126</sup>

Jadi dengan kita melakukan sedekah melalui puasa dampak yang kita rasakan begitu luar biasa, selain karena ibadah puasa nilainya dianggap setara dengan nilai sedekah dampak yang kita rasakan itu dari segi kesehatan karena puasa dapat membersihkan pencernaan kita. Kemudian dari segi pembentukan akhlak tentunya yang paling menonjol disini adalah pembentukan akhlak jujur dan sabar, disamping itu dengan kita berpuasa hubungan dan akhlak yang baik antara kita sebagai hamba dan Allah SWT sebagai Tuhan kita juga tercipta. Untuk itu penting sekali bagi kita untuk membiasakan diri berpuasa sedini mungkin karena terdapat nilai pendidikan akhlak didalamnya.

### **3. Bersedekah dengan Dzikir**

Dzikir itu artinya berasal dari kata ingat menjadi mengingat, menyebut, dan merenung. Untuk lingkupnya sendiri dzikir itu berupa doa, tasbih, membaca Al-Quran, takbir, istighfar, tahlil dan lain sebagainya. Dzikir secara pengertian mengingat itu tadi kita lakukan setiap waktu, jadi apapun kegiatan yang kita lakukan terlebih lagi posisi kita sebagai orang muslim jangan sekalipun melupakan Allah SWT. Dimanapun dan kapanpun kita harus selalu mengingat Allah SWT, sehingga dari hal tersebut akan tercipta yang namanya cinta beramal shaleh jadi setiap saat kita akan terbiasa beramal shaleh, hingga suatu waktu jika kita belum melakukan amal shaleh kepada Allah SWT hidup kita menjadi tidak tenang dan merasa ada yang kurang karena kita

---

<sup>126</sup> Chotibul Umam, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan* (Guepedia, 2021), 112.

terbiasa beramal shaleh. Selain itu dengan kita berdzikir akan membuat kita malu untuk berbuat maksiat dan dosa.<sup>127</sup>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١)

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS Al-Ahzab ayat 41).<sup>128</sup>

Ada banyak sekali ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskan terkait dzikir, namun berdasarkan sumber yang saya dapatkan disebutkan bahwa di dalam Al-Quran Allah SWT tidak menyebutkan bentuk dari ibadah secara khusus yang diperintahkan untuk diperbanyak selain dzikir. Untuk itu mari kita perbanyak dzikir mulai saat ini karena dengan begitu kita akan tergolong sebagai orang-orang yang beriman.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَجَزَ مِنْكُمْ عَنِ اللَّيْلِ أَنْ يُكَافِيَ بَدَهُ وَبَخِلَ بِأَمَالِهِ أَنْ يُنْفِقَهُ وَجَبْنَ  
عَنِ الْعُدْوَانِ أَنْ يُجَاهِدَهُ فَلْيُكْثِرْ ذِكْرَ اللَّهِ

Artinya “*Barang siapa di antara kalian yang tidak dapat beribadah pada malam hari karena malas, dan tidak menginfakkan hartanya karena kikir, dan tidak (ikut) berjihad karena takut, maka perbanyaklah dzikir kepada Allah.*” (HR Thabrani, Baihaqi, Al-Bazzar).<sup>129</sup>

Berdasarkan hadis diatas Rasulullah SAW memberikan kita sebuah solusi dari permasalahan yang ada dalam hadis diatas, apabila kita tidak mampu beribadah pada malam hari, tidak menginfakkan harta kita karena kikir dan tidak ikut berjihad karena takut solusinya adalah berdzikir kepada Allah SWT. Untuk itulah melakukan dzikir kepada Allah SWT itu nilainya sama dengan kita melakukan sedekah. Lantas kenapa harus dengan dzikir? Syifaaur Rahmah pun tidak tahu, namun beliau menjelaskan bahwa pahala yang kita raih apabila melakukan dzikir terkadang bisa mengungguli pahala sedekah, bahkan Rasulullah

<sup>127</sup> Miftah Faridl, *Dzikir* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 33-34.

<sup>128</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 33 : 41.

<sup>129</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 59.

sendiri pun lebih menyukai ahli dzikir ketimbang ahli sedekah. Hadis lain juga pernah menyebutkan bahwa jika kita ingin bersedekah namun tidak memiliki banyak harta maka kita harus memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Atau jika kita memiliki harta ingin melakukan sedekah namun masih menimbang-nimbang antara sedekah atau menggunakan harta kita untuk kebutuhan yang lain maka berdzikirlah kepada Allah SWT, karena dalam dzikir tersebut nilainya sama dengan kita melakukan sedekah. Kalimat dzikir yang berpahala sedekah menurut Syifa'ur Rahmah diantaranya ada tasbih, tahmid, takbir, istighfar dan tahlil.<sup>130</sup>

Nilai dari dzikir yang telah dijelaskan diatas yakni setara atau bahkan melebihi nilainya daripada sedekah, selain itu dengan kita bersedekah melalui dzikir juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Jika kita lihat dari segi tujuannya sendiri dzikir itu tujuannya tidak lain adalah untuk menenangkan diri, sebagai perbaikan atau introspeksi diri juga terhadap sifat-sifat yang dapat membawa kita kearah yang hal yang negatif, sifat tersebut diantaranya hasud, cemas, khawatir serta menjaga kita dari hawa nafsu dan juga syahwat.<sup>131</sup>

Bentuk pendidikan akhlak yang ada pada dzikir itu membentuk, mendidik dan membimbing akhlak kita sebagai manusia menuju arah yang lebih baik yaitu akhlak terpuji, karena dengan kita mengingat Allah SWT melalui dzikir tentunya kita akan di lindungi Allah SWT dari segala macam bentuk hal negatif yang ada dalam hati kita, jadi dzikir ini melindungi hati kita.<sup>132</sup> Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Habib Abdullah bin Alwi, beliau menjelaskan bahwa ketika kita melakukan dzikir secara lisan dengan sempurna yakni harus ada nama Allah dalam hati kita hingga menciptakan satu kesatuan antara lisan dan juga hati ketika berdzikir maka hati kita akan disinari oleh Allah SWT

---

<sup>130</sup> Ibid., 59-60.

<sup>131</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Strategi Dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa* (Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena, 2019), 51.

<sup>132</sup> Ibid., 54.

dengan cahayaNya, tentunya agar hal itu terwujud perlu yang namanya istiqamah.<sup>133</sup>

Berdasarkan hal di atas, tentunya membuat diri kita makin beriman bahwa Allah SWT itu maha pengasih dan maha penyayang. Allah SWT akan melindungi hamba-hambaNya yang tentu saja menyembahNya, dan kita sebagai seorang hamba harus menunjukkan bentuk penghambaan tersebut dengan berakhlak secara mahmudah kepada Allah SWT seperti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebenarnya dengan kita menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah SWT, tentunya kita akan dilindungi oleh Allah SWT dari segala apa yang dilarangnya karena Allah SWT maha pengasih dan maha penyayang. Begitu juga dengan kita berdzikir atau selalu mengingat Allah SWT, dampak positif yang kita dapat dari berdzikir begitu banyak sekali, seperti yang dijelaskan sebelumnya nilai ibadah dzikir itu setara dengan nilai ibadah sedekah, seseorang yang ahli dzikir adalah orang yang disukai oleh Rasulullah SAW daripada yang ahli sedekah, seseorang yang istiqamah dalam berdzikir akan mendapat perlindungan dan bimbingan oleh Allah SWT dari hal-hal negatif atau bisa kita sebut sebagai penyakit hati, yang kemudian imbasnya akan mendidik akhlak kita menjadi akhlak mahmudah.

Syifaur Rahmah memberikan jawaban dari permasalahan kita yang tidak mampu untuk bersedekah secara materi, kita bisa bersedekah dengan perbuatan seperti perbuatan ibadah ini. Poin penting dalam sedekah menurut Syifaur Rahmah ini ada pada pemberian dan keikhlasan hal tersebut selaras dengan ibadah yang kita lakukan, karena dalam ibadah kita memberikan jiwa dan raga kita untuk melakukannya serta keikhlasan untuk mau melakukannya. Sungguh luar biasa karena dengan kita mengetahui segala bentuk ibadah yang dijelaskan diatas

---

<sup>133</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Millenial* (Pustaka Idea, 2019), 115.

dan tentunya setiap hari kita juga melakukannya maka sama saja kita melakukan sedekah setiap hari dan akhlak kita juga dididik setiap hari karena kita menjaga hubungan baik kita dengan Allah SWT. Menurut Muhammad Al-Ghazali dalam Abuddin Nata menyebutkan, dalam rukun Islam itu mengandung konsep pendidikan akhlak dan dua rukun Islam yaitu shalat dan puasa yang sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 137.

## BAB IV

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA YANG TERDAPAT PADA KONSEP SEDEKAH MENURUT SYIFAUR RAHMAH

Sedekah menurut pandangan Syifaur Rahmah seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya memiliki nilai pendidikan akhlak dan tidak hanya nilai pendidikan akhlak kita kepada Allah SWT dimana sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan kita yaitu Allah SWT saja, namun terdapat nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia juga. Akhlak kepada sesama manusia ini bisa kita dapatkan nilainya ketika kita melakukan sedekah menurut Syifaur Rahmah, karena dalam sedekah menurut Syifaur Rahmah itu yang terpenting bukan dengan harta ataupun benda, dan bukan dari segi nominal ataupun jumlahnya, namun point yang harus ada dalam sedekah Syifaur Rahmah itu adalah pemberian dan keikhlasan. Jadi tidak masalah kita tidak memiliki harta ataupun benda, asalkan niat kita ikhlas untuk bersedekah dengan memberikan apa yang kita punya misalkan tenaga kita atau pemikiran kita untuk orang yang sedang kesulitan tersebut sudah bisa disebut sebagai sedekah.

Sedekah yang dijelaskan oleh Syifaur Rahmah selain membentuk diri kita atau pribadi kita menjadi lebih baik juga membuat hubungan kita dengan orang lain itu menjadi lebih baik, harmonis, terhindar dari penyakit hati, dan membuat kita selalu mempunyai sifat huznudzon kepada orang lain. Disamping itu tadi kita sebagai manusia yang kodratnya adalah makhluk sosial dimana kita saling membutuhkan satu sama lain, sudah seharusnya membantu meringankan beban kita dengan memberikan bantuan apapun itu karena semua bantuan itu tidak melulu dengan harta dan benda, bisa dengan tenaga kita, pikiran kita atau membuat bahagia orang lain itu juga termasuk sedekah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya “orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu, dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS Al-Hujurat ayat 10).<sup>135</sup>

---

<sup>135</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 49 : 10.



Pada ayat diatas Allah SWT menjelaskan bahwa kita sesama manusia itu saling bersaudara, demi menjaga hubungan persaudaraan baik tersebut bisa kita lakukan dengan sedekah menurut Syifa'ur Rahmah dimana sedekah tersebut memiliki nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia.

Berperilaku baik terhadap sesama memiliki nilai sedekah didalamnya. Suatu tindakan, rekasi, respons, proses, aktivitas dan proses itu namanya adalah perilaku. Di bumi ada 3 jenis makhluk hidup yang tinggal di dalamnya diantaranya manusia, hewan dan tumbuhan, dalam konteks perilaku ini tadi tumbuhan tidak termasuk jadi yang masuk itu manusia dan hewan. Perilaku manusia sudah jelas berbeda dengan perilaku hewan, manusia mempunyai akal dan sudah seharusnya manusia memiliki perilaku yang tergolong lebih cerdas dibandingkan dengan hewan. Meskipun begitu banyak dari peneliti itu menggunakan hewan sebagai bahan percobaan dalam berbagai hal salah satu contohnya percobaan obat, hal itu menunjukkan terdapat kesamaan atau serupa istilahnya yakni antara manusia dengan hewan. Kesamaan atau keserupaan tersebut secara lebih spesifik lagi yaitu kesamaan antara pengalaman dan factor dari genetika serta fisiologi.<sup>136</sup>

Akal menjadi pembeda antara kita manusia dengan hewan, dengan kita dikaruniai akal oleh Allah SWT tentunya kita bisa berpikir bahwa di dunia ini kita hidup tidak sendiri, kita berbagi tempat dengan ciptaan Allah SWT yang lain yaitu hewan dan tumbuhan itu tadi serta berbagi tempat dengan sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yaitu saling membutuhkan, benar-benar saling membutuhkan dalam hal apapun itu misalnya dalam hal beribadah secara berjamaah salah satu diantara kita harus ada yang menjadi imam dan menjadi makmum, dalam hal kebutuhan seperti sandang, pangan dan papan kita membutuhkan pakaian untuk bisa menutup aurat kita maka ada orang lain yang mampu membuatkan pakaian untuk kita dan kita sangat membutuhkan itu, jika kita lapar kita membutuhkan bantuan orang lain untuk membuatkan makanan untuk kita atau jika kita bisa memasak sendiri kita membutuhkan orang lain untuk menghasilkan bahan makanan yang bisa kita masak, kita membutuhkan tempat

---

<sup>136</sup> Kris H Timotius, *Otak Dan Perilaku* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 2.

untuk tinggal atau rumah yang melindungi kita dari panas dan hujan tentu kita membutuhkan bantuan orang lain untuk membuat rumah yang nyaman untuk kita dan masih banyak lagi.

Ada begitu banyak sekali kebutuhan yang kita butuhkan dan tentunya orang lain pun juga seperti kita, lantas apa yang harus kita lakukan? Kita tentunya harus mengambil sikap, dalam hal ini terkait perilaku kita sebagai manusia sosial kita harus saling membantu satu sama lain demi meringankan kebutuhan kita itu tadi. Sikap atau perilaku kita membantu orang lain tersebut adalah perilaku baik dan setiap perilaku baik dalam bentuk apa saja yang kita lakukan untuk orang lain itu adalah ibadah dan karena hal ini adalah ibadah tentunya memiliki pahala, pahala atas perilaku baik yang kita lakukan untuk orang lain itu nilainya sedekah. Seperti yang Syifa'ur Rahmah jelaskan bahwa dalam sedekah itu yang terpenting ada pemberian dan keikhlasan, perilaku baik yang kita lakukan untuk orang lain itu adalah bentuk pemberian kita dan jika kita lakukan dengan ikhlas itu sudah pasti bernilai sedekah. Dibawah ini ada beberapa bentuk perilaku baik yang bernilai sedekah menurut Syifa'ur Rahmah, diantaranya:

#### **A. Bersedekah dengan Menolong Sesama**

Dari segi bahasa menolong itu asalnya dari bahasa Arab yaitu *ta'āwun*. Secara istilahnya *ta'āwun* ini adalah suatu bentuk sikap kita dalam membantu orang lain atau sesama. Dalam kehidupan jika ingin tercipta yang namanya kesejahteraan dan juga kenyamanan, maka mari kita bersama-sama saling menanamkan sikap *ta'āwun* atau tolong menolong saling membantu terhadap sesama manusia. Sikap saling tolong menolong ini konteksnya harus dalam suatu perbuatan yang baik atau kebaikan, dan Allah SWT melarang sikap saling tolong menolong ini untuk suatu perbuatan kejahatan. Pada QS Al-Maidah ayat 2 Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan melarang kita untuk tolong menolong dalam hal perbuatan dosa atau kejahatan serta Allah SWT menyuruh kita untuk bertaqwa kepadaNya.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Taofik Yusmansyah, Aminudin, *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 89-90.

Menolong sesama adalah suatu bentuk dari perbuatan sedekah seperti kutipan hadis berikut ini,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ قَالَ يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ  
وَيَتَصَدَّقُ قَالَ قِيلَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ قَالَ يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ

Artinya “*Tiap muslim wajib bersedekah. Para sahabat bertanya, bagaimana kalau dia tidak memiliki sesuatu? Nabi SAW menjawab, bekerja dengan keterampilan tangannya untuk kemanfaatan bagi dirinya lalu bersedekah. Mereka bertanya lagi, bagaimana kalau dia tidak mampu? Nabi SAW menjawab, menolong orang yang membutuhkan dan yang sedang teraniaya. . .*” (HR. Ahmad bin Hambal).<sup>138</sup>

Pada kutipan hadis diatas dijelaskan bahwa bentuk lain dari sedekah non harta itu adalah dengan memberikan suatu pertolongan, pertolongan tersebut diberikan kepada seseorang yang membutuhkan dan semua bentuk pertolongan yang diberikan tersebut tentunya bernilai sedekah. Bukan seberapa besar bentuk pertolongan yang kita berikan agar bernilai sedekah, karena dengan membantu mengangkat barang, menunjukkan jalan atau arah kepada orang yang kebingungan, atau hanya meminjamkan sebuah bolpoin itu sudah bernilai sedekah.

Menolong dan membantu seseorang dalam bentuk apapun itu akan mendatangkan pahala yang sangat besar, selain karena bernilai sedekah dengan kita menolong orang lain akan membuahkan beberapa keutamaan yang nilainya itu juga sangat besar. Seperti ketika kita menolong seseorang, Allah SWT akan membalasnya dengan menolong kita disaat kita sedang mengalami kesulitan, pertolongan tersebut baik diberikan Allah SWT ketika kita di dunia maupun di akhirat. Seperti pada kutipan hadis dibawah ini,

وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ  
عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya “*Barangsiapa yang memberikan kemudahan kepada seseorang yang berada dalam kondisi kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan padanya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang menutupi cela seseorang muslim, maka Allah akan menutup celanya di dunia dan di akhirat. Allah itu selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya,*

<sup>138</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 75.

*selama hamba itu suka memberikan pertolongan kepada saudaranya.”* (HR Bukhari).<sup>139</sup>

Jadi dari sini tentunya sudah jelas bahwa apapun bentuk pertolongan yang kita lakukan baik itu petolongan yang besar ataupun yang remeh sekalipun tetap bernilai sedekah. Maka dari itu sudah seharusnya kita memperbanyak sedekah meskipun tidak dengan harta yaitu dengan memberikan pertolongan tadi, karena Allah SWT akan memberikan kemudahan bagi kita yang selalu bersedekah dengan memberikan pertolongan kepada orang yang kesulitan atau yang membutuhkan.

Selain bernilai sedekah, ternyata bentuk sedekah yang kita lakukan dengan menolong sesama juga memiliki nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Dari perbuatannya saja sudah jelas bahwa tolong menolong terhadap sesama ini mengajarkan kita untuk peduli terhadap orang lain, peduli disini maksudnya peduli ketika orang lain mengalami kesulitan atau kesusahan sudah seharusnya kita membantunya. Disamping itu juga membuat kita terbiasa dalam melakukan suatu perbuatan yang baik, kalau kita terbiasa melakukan hal baik misalkan sehari saja kita tidak berbuat kebaikan hati kita tentunya tidak merasakan kepuasan ataupun ketenangan. Tidak masalah mau itu besar atau kecil, karena setiap perbuatan baik kita yakni dengan menolong orang lain itu sudah bermakna bagi orang yang sedang kita tolong dan bernilai sedekah apabila kita melakukannya dengan ikhlas.

Mahmud al Misri dalam Saifuddin Amin menyebut bahwa nilai-nilai akhlak dalam Islam itu ditentukan oleh dua hal yang pertama itu akhlak kita kepada Allah SWT yang mencakup ibadah kita kepadaNya dan akhlak kepada makhluk, akhlak kepada makhluk ini ada dua yaitu memberikan bantuan dan melakukan kebaikan serta menjaga diri dari perbuatan ataupun perkataan yang tercela.<sup>140</sup> Dari penjelasan Mahmud al Misri tersebut tentunya sudah jelas bahwa tolong menolong kepada sesama itu adalah nilai

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, 77.

<sup>140</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 26.

akhlak yang selalu diajarkan dalam agama Islam, Islam tidak pernah mengajarkan untuk mengabaikan seorang muslim yang mengalami kesulitan. Ada banyak sekali ayat Al-Quran maupun Hadis yang mengajak kita untuk saling menolong sesama seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yang mana hal tersebut tidak ada bukti bahwa Islam mengajarkan untuk mengabaikan manusia atau saudara muslim yang mengalami kesulitan.

### **B. Bersedekah dengan Menebarkan Salam**

Salam yang asal katanya dari bahasa Arab yaitu *sālīma* yang memiliki makna kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٦١)

Artinya “*dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakllah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (QS Al-Anfaal ayat 61).<sup>141</sup>

Ibnu Al-Arabi menyebutkan bahwa salam itu merupakan ciri-ciri perlindungan dari Allah SWT yang memiliki makna semoga Allah menjadi pelindungmu. Lebih lanjut lagi beliau juga menjelaskan bahwa ketika seseorang mengucapkan salam itu memberinya suatu pernyataan bahwa kamu tidak terancam dan aman sepenuhnya dari diriku.<sup>142</sup> Berdasarkan hal diatas tentunya sudah jelas bahwa Islam itu ada untuk membawa perdamaian dan melalui salam juga kita bisa saling mendoakan keselamatan orang lain yang kita ucapkan salam yang kemudian orang lain tersebut akan menjawab salam kita juga, dimana hal tersebut juga kembali mendoakan kita. Dengan kita mengucapkan salam kepada sesama muslim, maka akan timbul suatu kenyamanan dan keamaan diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Al-Arabi diatas.

<sup>141</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 8 : 61.

<sup>142</sup> Abdurrahman Misno, *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 13.

Salam yang kita ucapkan kepada orang lain itu bernilai sedekah, karena kita memberikan sebuah doa berupa kedamaian atau keselamatan kepada orang yang kita ucapkan salam. Rasulullah SAW bersabda:

عَلَىٰ كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ بَنِي آدَمَ صَدَقَةٌ حِينَ يُسَبِّحُ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ سَلَامَكَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ صَدَقَةٌ

Artinya “setiap anggota tubuh manusia dapat melakukan sedekah,” kemudian beliau bersabda, “sesungguhnya ucapan salammu kepada orang lain adalah sedekah.” (HR Muslim).<sup>143</sup>

Hadis tersebut adalah salah satu dari banyaknya hadis yang menunjukkan bahwa mengucapkan salam itu bernilai sedekah. Salam bisa bernilai sedekah apabila kita mengucapkannya dengan ikhlas dan tentunya dibarengi dengan sikap ramah tamah dan membuat orang yang kita beri salam bisa merasakan kenyamanan. Ketika kita mengucapkan salam di dalamnya ada doa berupa keselamatan sehingga semakin sering kita mengucapkan salam kepada orang lain maka Allah SWT akan selalu melindungi kita sebagai pemberi salam dan orang yang kita beri salam.

Ketika kita memberikan salam kepada orang lain terdapat nilai pendidikan akhlak di dalamnya seperti yang dikemukakan oleh Yatimin Abdullah dalam Siti Suwaibatul Aslamiyah bahwa sikap ramah tamah dan menghormati akan terwujud ketika kita mengucapkan salam kepada orang lain. Salam adalah wujud kita sebagai seorang muslim untuk memberikan cinta dan kasih kepada sesama muslim.<sup>144</sup> Kita dididik untuk disiplin ketika berjumpa dengan saudara muslim kita harus secara ikhlas memberikan salam, salam dapat mempererat hubungan kita dengan sesama muslim, salam mendatangkan keselamatan bagi siapa saja yang memberikan salam dan yang menjawabnya, kita dididik untuk bisa memperlakukan orang lain dengan baik seperti yang dijelaskan oleh Yatimin Abdullah bahwa salam itu bentuk penghormatan kita kepada orang lain tentunya orang yang lebih tua dari kita dan salam bentuk cinta kasih kita kepada sesama kita.

<sup>143</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 79.

<sup>144</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, dkk, *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 3.

### C. Bersedekah dengan Memberikan Pinjaman

Pinjam-meminjam atau dalam istilah fiqih yakni *'āriyah* adalah suatu kegiatan meminjamkan barang yang kita punya untuk digunakan oleh orang lain. Namun terdapat perbedaan pengertian antara Hanfiyyah dan Malikiyyah dengan Syafi'iyah, Hanabilah dan Zahiriyah. Hanfiyyah dan Malikiyyah menganggap bahwa *'āriyah* itu peminjam bisa meminjamkan atau menyewakan istilahnya barang yang dipinjam tadi untuk digunakan oleh pihak lain tanpa izin dari si pemilik barang, karena si peminjam sudah memiliki hak guna dari barang si pemilik. Sedangkan Syafi'iyah, Hanabilah dan Zahiriyah menganggap bahwa *'āriyah* itu si pemilik hanya memberi izin kepada si peminjam untuk menggunakan barangnya, bukan memiliki hak guna dari barang si peminjam. Jadi si peminjam tidak bisa meminjamkan barang yang dipinjam dari si pemilik untuk dipinjamkan atau disewakan kepada orang lain tanpa izin dari si pemilik barang.<sup>145</sup>

Kegiatan pinjam-meminjam atau hutang-piutang adalah hal yang mestinya pernah kita lakukan, tidak mungkin diantara kita tidak pernah meminjam ataupun meminjami sesuatu karena sudah menjadi kodrat kita sebagai manusia yang hidup sebagai makhluk sosial jadi saling membutuhkan satu sama lain. Kegiatan pinjam-meminjam yang kita lakukan itu tadi bernilai sedekah, Sulaiman bin Buraidah meriwayatkan bahwa ayahnya berkata “aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلُهُ صَدَقَةٌ

Artinya “Barangsiapa yang memberikan pinjaman maka baginya setiap hari pahala sedekah.”<sup>146</sup>

Merujuk pada hadis tersebut tentunya ketika kita meminjami sesuatu kepada orang lain itu sudah bernilai sedekah, karena kembali lagi di awal bahwa di dalam sedekah itu ada dua hal yaitu pemberian dan keikhlasan dan ketika kita meminjami sesuatu kepada orang lain kita sudah memberikan hak kepada orang lain tersebut untuk menggunakan barang yang kita punya

<sup>145</sup> Moch Abdul Wahab, *Fiqih Pinjam Meminjam ('Ariyah)* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 6-7.

<sup>146</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 83.

untuk meringankan atau membantunya dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Selain itu keistimewaan ketika kita meminjami sesuatu kepada orang lain, pahala sedekah akan terus mengalir kepada kita sebelum sesuatu atau barang tersebut dikembalikan lagi kepada kita, meskipun secara hakikatnya barang atau sesuatu yang kita pinjamkan tersebut tidak berkurang sedikitpun.<sup>147</sup> Jadi bisa kita bayangkan betapa banyaknya pahala sedekah kita dengan kita meminjami sesuatu kepada orang lain. Hal tersebut selaras dengan hadis berikut ini:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرَى بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا الصَّدَقَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِمِثْلَانِيَّةٍ عَشْرَفَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَا بَالَ الْقَرْضُ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ

Artinya “Pada malam Isra’ aku melihat di atas pintu surga tertulis; sedekah pahalanya sepuluh dan memberikan pinjaman pahalanya delapan belas, maka aku berkata kepada Jibril, “kenapa memberikan pinjaman lebih utama dari pada sedekah?” Jibril menjawab, “karena orang meminta sesuatu padahal ia memilikinya, sedangkan orang yang meminjam tidak akan meminjam kecuali ia sangat membutuhkan.” (HR Ibnu Majah).<sup>148</sup>

Pada hadis tersebut tentunya menunjukkan bahwa ketika kita meminjami sesuatu kepada orang lain itu lebih utama daripada sedekahnya itu sendiri, maksud dari sedekah pada hadis tersebut merujuk pada sedekah yang kita lakukan dengan harta. Jika kita melihat pernyataan dari malaikat Jibril pada hadis diatas, posisi seseorang yang menerima sedekah (dengan harta) dari kita dengan posisi seseorang yang menerima pinjaman sesuatu dari kita itu adalah hal yang berbeda juga. Sudah dipastikan jika seseorang ingin meminjam sesuatu dari kita maka ia pasti sangat membutuhkan sekali, berbeda dengan orang yang menerima sedekah dari kita yang belum tentu membutuhkan juga, atas dasar tersebut lah akhirnya kita bisa mengetahui mengapa meminjamkan sesuatu itu lebih utama dari sedekah (dengan harta).

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> *Ibid.*



Memberikan pinjaman kepada orang lain itu hukumnya sama saja dengan membantu orang lain yaitu sunnah, namun hukum tersebut bisa saja menjadi wajib apabila seseorang yang akan kita pinjami itu dalam keadaan mendesak dan sangat membutuhkan pinjaman sesuatu dari kita untuk bisa mempertahankan hidupnya. Dan hukum tersebut bisa menjadi haram, ketika kita meminjamkannya untuk tujuan maksiat. Yang terpenting dalam kegiatan pinjam-meminjam disini bukan seberapa besar atau jenis dari barang yang kita pinjamkan, namun keikhlasan lah yang menjadi hal penting disini dan dari situ juga nilai pahala sedekah juga bisa kita raih apabila kita meminjami barang kepada orang lain dengan ikhlas.<sup>149</sup>

Kegiatan meminjamkan sesuatu kepada orang lain itu mendidik akhlak kita untuk peduli terhadap sesama dan ikhlas terhadap apa yang kita berikan atau apa yang kita pinjamkan kepada orang lain. Agama Islam selalu mengajarkan kita untuk peduli kepada orang lain terlebih lagi peduli terhadap sesama muslim. Rasulullah SAW bersabda

مَنْ أَصْبَحَ وَلَمْ يَهْتَمَّ بِأُمُورِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya “Barangsiapa tidak peduli terhadap nasib orang Islam yang lain, maka dia bukan merupakan golongan umat Islam.”<sup>150</sup>

Kutipan hadis tersebut menegaskan bahwa kepedulian kita terhadap orang lain itu sudah menjadi tolak ukur bagi kita untuk iman kepada agama Islam atau mendustakan agama Islam. Islam juga mengajarkan kita untuk ikhlas, ikhlas menjadi salah satu akhlak tertinggi di dalam agama Islam hal tersebut memang wajar karena banyak diantara kita yang masih sulit sekali untuk bisa ikhlas. Segala bentuk kegiatan yang kita lakukan baik itu ibadah maupun pekerjaan Islam menganjurkan kita untuk Ikhlas, ikhlas disini maksudnya tanpa pamrih jadi semua yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah SWT saja. Ikhlas menjadi sesuatu hal yang mudah bila kita terbiasa dan sebaliknya akan sulit apabila kita tidak terbiasa untuk ikhlas.

<sup>149</sup> *Ibid.*, 84.

<sup>150</sup> Marzuqi Mustamar, *Khotbah Jumat 7 Menit* (Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020), 119.

Jadi dengan membiasakan diri untuk berbuat baik seperti meminjami sesuatu atau barang kepada orang yang membutuhkan tentunya akan membuat diri kita menjadi peka terhadap kondisi orang lain dalam hal ini rasa kepedulian kita menjadi tinggi dan orang akan berbuat baik juga kepada kita serta bila kita dalam kesulitan orang tak akan segan untuk membantu kita. Sikap kita meminjami sesuatu kepada orang lain dengan ikhlas tentunya membuat hubungan kita dengan Allah SWT juga makin harmonis, Allah SWT akan selalu membantu hambanya yang berbuat baik dengan tulus dan ikhlas.<sup>151</sup> Allah SWT berfirman:

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٠٥)

Artinya “Dan (aku telah diperintahkan), hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (QS Yunus ayat 105).<sup>152</sup>

#### **D. Bersedekah dengan Mengajarkan Ilmu Kepada Orang Lain**

Mengajar menurut Sudjana dalam Habibati itu ada dua pandangan untuk menjelaskannya, pandangan pertama itu mengajar dari segi guru yakni ilmu pengetahuan dari seorang guru disampaikan kepada siswa melalui proses. Pandangan kedua itu mengajar dari segi murid yakni mendorong dan menumbuhkan murid melakukan kegiatan belajar melalui bimbingan kegiatan seperti mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar murid.<sup>153</sup> Tidak sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan saja, mengajar itu mengatur dan menata lingkungan agar murid atau siswanya itu belajar. Dalam hal ini siswa itu menjadi target dari mengajar, selain itu proses dari suatu pengajaran itu bukan apa yang harus dikerjakan oleh guru namun inti dari sebuah proses mengajar itu adalah adanya kegiatan belajar oleh siswa itu sendiri. Mengajar itu adalah proses yang bertujuan, jadi guru harus mempunyai gambaran atau rencana dari tujuan

<sup>151</sup> Agus Mustofa, *Salah Kaprah Dalam Beragama Islam* (Jakarta Selatan: Padma Press), 66.

<sup>152</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 10 : 105.

<sup>153</sup> Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 3.

yang harus dicapai oleh siswa ini apa saja, yang kemudian guru bisa mengeksekusi gambaran atau rencana yang telah disusun tersebut.<sup>154</sup>

Mengajarkan ilmu kepada orang lain itu termasuk sedekah, karena ilmu disini keberadaannya lebih utama dibandingkan dengan harta dan dimata Allah SWT kedudukan ilmu itu lebih mulia. Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ أَنْ يَتَعَلَّمَ الْمَرْءُ الْمُسْلِمُ عِلْمًا ثُمَّ يُعَلِّمَهُ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya “*Sedekah yang lebih utama adalah seseorang belajar ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudara muslim lainnya.*” (HR Ibnu Majah).<sup>155</sup>

Berdasarkan hadis tersebut bahwa yang lebih afdhal itu adalah sedekah dengan mengajarkan ilmu, karena seseorang bisa mengenal lebih dekat dengan Allah SWT melalui ilmu. Sedangkan dengan harta seseorang bisa menjadi jauh dari Allah SWT. Wajib bagi kita untuk menuntut ilmu dan koridor kita dalam menuntut ilmu itu tidak sebatas hanya di bangku sekolah saja, namun kewajiban menuntut ilmu ini bisa dimana saja dan kapan saja. Ada istilah “*tuntutlah ilmu dari mulai buaian ibu sampai di liang lahat*”. Rasulullah SAW juga mengancam bagi seseorang yang secara sengaja menyembunyikan ilmu,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya “*Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu, kemudian menyembunyikannya, niscaya ia akan dicambuk di hari kiamat dengan cambuk api.*” (HR Abu Daud).<sup>156</sup>

Selain hadis diatas, dalam Al-Quran surah At-Taubah ayat 123 juga dijelaskan mengenai kita sebagai umat Islam agar memperhatikan masalah ilmu ini dan jangan sampai kita yang memahami ilmu tapi tidak mengajarkannya. Terlebih lagi ilmu ini apabila kita ajarkan kepada orang lain itu menjadi sebuah investasi amal jariyah kita nanti, karena Rasulullah SAW dalam suatu riwayat hadis menyebutkan bahwa ketika seseorang itu

<sup>154</sup> Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar* (Jakarta: Kencana, 2017), 158.

<sup>155</sup> Syifaour Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 89.

<sup>156</sup> *Ibid.*, 92.

mati maka terputuslah semua amalnya kecuali 3 hal salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat.

Menuntut ilmu kemudian mengajarkannya itu termasuk dalam ibadah, ibadah itu sendiri tidak akan sempurna kecuali dengan ilmu dan dengan ilmu kita bisa mengenal dan lebih dekat Tuhan kita yaitu Allah SWT Tuhan semesta alam serta ilmu bisa menjadi landasan ibadah kita kepadanya. Allah SWT mewajibkan kita agar menuntut ilmu dan mengajarkannya, ilmu bisa menghilangkan kebodohan dalam diri seseorang jadi orang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya termasuk orang yang mulia dimata Allah SWT. Selain bernilai sedekah, ketika kita mengajarkan ilmu kepada orang lain terdapat pendidikan akhlak di dalamnya yaitu akhlak rendah hati dan sabar.<sup>157</sup> Rendah hati disini maksudnya tidak mempunyai kesan “aku lebih tahu dari kalian” kepada orang yang sedang diajarinya atau orang yang menjadi teman diskusinya serta tidak merendahkan orang yang tidak berilmu.<sup>158</sup> Sabar disini maksudnya ketika sedang berdiskusi atau mengajarkan ilmu kepada seseorang tidak menggunakan kekerasan atau nada tinggi, namun cara penyampaiannya lemah lembut dan santun.

#### **E. Bersedekah dengan Menyingkirkan Duri di Jalan**

Menyingkirkan duri di jalan adalah salah satu teladan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk bisa dipraktikkan oleh umatnya di kehidupan sehari-hari. Duri disini maksudnya bukan sebatas wujud duri saja, namun duri disini maknanya gangguan. Jadi apapun yang sekiranya mengganggu dan membahayakan orang di jalan sebaiknya disingkirkan dari jalan yang dilalui oleh orang. Meskipun terlihat remeh atau sepele menyingkirkan duri ini menjadi tanggung jawab kita sebagai manusia dalam memperlakukan alam, alam disini tidak sebatas tumbuhan dan hewan saja tapi apapun yang ada di bumi ini termasuk kita sebagai manusia juga menjadi bagian dari

---

<sup>157</sup> Khalifurrahman Fath, dkk, *Akhlak Orang Berilmu Dan Ahli Quran* (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018), 36.

<sup>158</sup> *Ibid.*, 38.

alam itu sendiri.<sup>159</sup> Berikut adalah kutipan Hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah memberikan teladan bagi kita umat muslim untuk melakukan amal yang memberikan manfaat dan menghilangkan keburukan bagi diri kita sendiri serta orang lain,

حَدِيثُ أَبُو بُرْدَةَ قَالَ قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ عَلَّمَنِي شَيْئًا أَنْتَفِعُ بِهِ قَالَ اغْرِزِ الْأَذَى  
عَنْ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

Artinya “*Abu Burdah r.a. berkata, ‘Saya pernah bertanya kepada Nabi Muhammad SAW., Wahai Nabi Allah, ajarkan kepada saya sesuatu yang bisa saya ambil manfaatnya!’ Rasulullah SAW bersabda, ‘Buanglah gangguan dari jalanan Kaum Muslimin.’*” (HR Muslim).<sup>160</sup>

Jadi menyingkirkan duri atau gangguan maksudnya menyingkirkan, membersihkan atau menghilangkan gangguan yang menghalangi di jalan. Duri disini bukan hanya sebatas duri semata, wujudnya tidak harus duri bisa juga paku, batu, dahan atau ranting pohon. Jadi konteks duri disini bukan hanya duri saja, namun sesuatu yang menghalangi atau gangguan yang sekiranya dapat menghambat, mengganggu atau bahkan membahayakan orang yang lewat di jalan. Menyingkirkan duri atau gangguan di jalan ini termasuk perbuatan yang baik, karena kita sudah menolong tidak hanya satu orang saja namun ada banyak orang yang sudah kita bantu dengan menyingkirkan gangguan di jalan yang hendak dilalui oleh orang tersebut.

Ada banyak cara bagi kita untuk bisa melakukan sedekah seperti dengan menyingkirkan duri atau gangguan di jalan itu bernilai sedekah. Rasulullah SAW bersabda

وَيُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Artinya “*Menghilangkan (menyingkirkan) gangguan dari jalan adalah sedekah.*” (HR Bukhari).<sup>161</sup>

Dari kutipan hadis tersebut tentunya menunjukkan bahwa jalan bagi kita untuk bisa melakukan sedekah itu begitu banyak dan sesederhana itu, dan memang pandangan kita terhadap menyingkirkan sesuatu yang

<sup>159</sup> Heru Kurniawan, Mukhamad Hamid Samiaji, *Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam* (Nuansa, Vol. 14, No. 1, 2017), 96.

<sup>160</sup> Dede Kurniawan, *Bukhari Muslim for Kids* (Bandung: Dar! Mizan, 2009), 66.

<sup>161</sup> Syifaour Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 95.

membahayakan adalah hal yang sepele atau tidak begitu berarti namun manfaat yang ditimbulkan sangat besar. Misalkan ada kulit pisang yang ada di jalan, jika kita acuh atau membiarkan kulit pisang tersebut ada di jalan memang bagi orang yang waspada tidak akan terjadi apa-apa namun kalo ada orang lain yang kurang waspada bisa terpeleceh dan terluka karena kulit pisang tersebut. Sama halnya jika ada paku di jalan jika kita acuh terhadap paku tersebut, tentunya orang yang berkendara dengan tidak sengaja melindas paku tersebut akan membuat ban kendaraannya bocor sehingga menghambat aktivitasnya.

Membiasakan diri dengan menyingkirkan sesuatu di jalan yang sekiranya dapat mengganggu kita dan orang lain yang melalui jalan tersebut bisa menjadi sebab turunnya *maghfirah* Allah SWT hingga hal tersebut bisa menghapus dosanya kepada Allah SWT. *Maghfirah* adalah hak bagi yang Mahakuasa dalam hal ini adalah Allah SWT untuk memberikan ampunan dari segala dosa yang telah diperbuat oleh hambaNya.<sup>162</sup> Allah SWT akan memberikan balasan surga bagi siapa pun yang prihatin akan keselamatan orang lain seperti menyingkirkan sesuatu yang bisa membahayakan orang lain di jalan hal tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis

مَرَّ رَجُلٌ بِغُصْنٍ شَجَرَةٍ عَلَى ظَهْرِ طَرِيقٍ فَقَالَ وَاللَّهِ لَأُؤْمِحِّينَ هَذَا عَنِ الْمُسْلِمِينَ  
لَأُؤْذِيَهُمْ فَأَدْخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya “Ada seorang lelaki yang membuang dahan pohon yang menghalangi jalan, lalu ia berkata. “Demi Allah, aku akan singkirkan dahan ini agar tidak mengganggu dan menyakiti kaum muslimin” maka Allah pun memasukkannya ke surga.” (HR Muslim).<sup>163</sup>

Dari hadis tersebut bisa kita ketahui bahwa pekerjaan yang menurut pandangan kita remeh namun belum tentu remeh di mata Allah SWT. Rasa terima kasih Allah SWT terhadap hambaNya tidak terkirakan, bahkan Allah SWT memberikan surga bagi yang mau secara ikhlas menyingkirkan baik

<sup>162</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Buku Pegangan Doa Dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 105.

<sup>163</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 97.

itu dahan pohon, kulit pisang, paku atau apapun itu yang sekiranya mengganggu di jalan.

Menyingkirkan sesuatu yang membahayakan orang lain di jalan meskipun terlihat sepele, namun terdapat memiliki nilai pendidikan akhlak di dalam perbuatan tersebut. Membantu menyingkirkan sesuatu yang membahayakan di jalan adalah bentuk kepedulian yang diajarkan di dalamnya, dalam Islam sendiri juga kita diajarkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Seperti sabda Rasulullah SAW dalam sebuah kutipan hadis “*sebaik-baiknya manusia itu adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya*”.<sup>164</sup> Makna dari kutipan hadis tersebut tidak tertuju bagi umat muslim saja, namun konteksnya meliputi umat manusia, jadi berlaku untuk siapapun, suku apapun, negara manapun dan penganut agama apapun itu kita diajarkan untuk peduli dan saling membantu terhadap sesama dalam hal kebaikan tentunya. Islam juga mengajarkan bahwa siapapun yang berbuat baik terhadap orang lain akan mendapat balasan kebaikan juga, dan hal tersebut bukan sebatas doktrin semata, namun dalam ajaran Islam baik dalam Al-Quran maupun Hadis dan mungkin dalam ajaran agama lain juga diajarkan demikian. Satu hal yang pasti dan dapat membuktikan hal tersebut adalah kodrat kita sebagai umat manusia yang tidak bisa hidup sendiri, dari mulai kita lahir sampai kita mati sekalipun kita tidak bisa hidup sendiri. Kita membutuhkan orang lain untuk membantu hidup kita, dan kita semua punya perasaan apabila saudara, teman atau bahkan orang yang tidak kita kenal sekalipun ketika sedang mengalami kesulitan hati kita tidak tega melihatnya yang kemudian memantik rasa kepedulian kita dan kita wajib untuk bisa membantunya.

#### **F. Bersedekah dengan Mendamaikan Dua Orang yang Bertikai**

Khalifah itu asal katanya dari bahasa Arab *khalāfa* artinya menggantikan atau menempati tempatnya. Sudah menjadi takdir bagi kita

---

<sup>164</sup> Ade Zaenul, *Lampaui Dirimu Karena Batas Adalah Ilusi* (Bogor Jawa Barat: Guepedia, 2021), 181.

manusia bahwa Allah SWT menciptakan kita untuk tinggal di bumi itu sebagai khalifah. Allah SWT berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah ayat 30).<sup>165</sup>

Pada ayat tersebut jelas bahwa kita sangat dipercaya oleh Allah SWT untuk hadir dan menggantikan posisiNya, maksud dari kata posisiNya disini kita sebagai manusia ada di bumi untuk memimpin, mengelola segala ciptaan Allah SWT dan menjaga perdamaian.<sup>166</sup>

Kita sebagai manusia itu diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai khalifah di bumi untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan terhadap sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial jadi antara satu dengan lainnya saling membutuhkan, dan tidak mungkin bagi siapapun yang bisa hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan orang lain. Orang muslim dengan sesama muslim adalah saudara dan sudah seharusnya bagi kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, menciptakan kerukunan antar sesama manusia, serta menciptakan perdamaian antar umat beragama dan umat manusia. Demi bisa menciptakan perdamaian antar sesama manusia adalah dengan mendamaikan dua orang yang bertikai ataupun berselisih, Allah SWT dalam surah Al-Hujurat mengajak umat muslim untuk mendamaikan sesama manusia,

<sup>165</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 2 : 30.

<sup>166</sup> Zainurrofieq, *Bercocoktanam Adalah Ibadah* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017),



إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.*” (QS Al-Hujurat ayat 10).<sup>167</sup>

Seruan perdamaian jelas sekali pada kutipan ayat diatas, dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam itu ada untuk membawa perdamaian dan tidak ada satupun dalam ajaran Islam untuk saling menyakiti satu sama lain.

Mendamaikan dua orang yang bertikai nilainya sama dengan bersedekah. Rasulullah SAW bersabda

كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ  
الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ

Artinya “*Setiap anggota tubuh manusia dapat melakukan sedekah setiap hari di mana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah.*” (HR Bukhari dan Muslim).<sup>168</sup>

Pada kutipan hadis tersebut dijelaskan bahwa adalah bernilai sedekah ketika kita mendamaikan dua orang yang sedang bertikai dengan cara yang adil. Adil disini maksudnya yang mendamaikan untuk tidak memihak salah satu diantara dua orang yang bertikai tadi, jadi tidak berat sebelah lah istilahnya. Penyelesaian dua orang yang bertikai harus diselesaikan secara baik dan tidak merugikan salah satu diantara keduanya. Penting sekali bagi kita untuk menciptakan kedamaian agar kita tergolong orang yang bertakwa sebagaimana firman Allah SWT pada ayat berikut,

يَسْ ء لُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ  
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَإِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١)

Artinya “*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara*

<sup>167</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 49 : 10.

<sup>168</sup> Syifaour Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 100.

*sesamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS Al-Anfal ayat 1).<sup>169</sup>

Pada ayat tersebut Allah SWT menyerukan kita sebagai umat muslim untuk memperbaiki hubungan kepada sesama kita. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa tidak baik bagi kita untuk memutuskan persaudaraan kita lebih dari 3 malam. Maka dari itu wajar saja jika mendamaikan dua orang yang bertikai bernilai sedekah, karena dalam Islam memutuskan persaudaraan itu tidak baik dan sudah seharusnya bagi kita umat muslim untuk menciptakan perdamaian.<sup>170</sup>

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kegiatan ini kita diajarkan untuk menciptakan perdamaian, kerukunan dan mencegah terjadinya pertikaian serta perpecahan antara umat manusia khususnya umat Islam. Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa ketika ada dua orang yang sedang bertikai kita harus mendamaikannya karena menciptakan perdamaian adalah hal yang selalu diajarkan dalam agama Islam. Dengan tidak memihak salah satu diantara dua orang yang sedang bertikai dan mengambil jalan tengah secara baik juga adil perdamaian tentu bisa terwujud. Sebenarnya perdamaian akan senantiasa terwujud dan perpecahan antar sesama tidak akan terjadi jika kita sama-sama menerapkan sikap peduli sosial, seperti yang disebutkan oleh Saifuddin Amin seseorang yang memiliki kepedulian sosial bisa memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain, manfaat tersebut diantaranya,

1. Saling bantu membantu terhadap sesama
2. Kebersamaan dan kerukunan akan terwujud
3. Persaudaraan terjalin lebih dekat
4. Kesenjangan sosial akan menghilang dan sikap menghormati antar sesama akan tercipta
5. Masyarakat yang kuat dan harmonis akan tercipta

---

<sup>169</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019), 8 : 1.

<sup>170</sup> Syifaaur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 102.

6. Penyimpangan akhlak tidak akan terjadi karena satu sama lain saling menjaga dan mengingatkan.<sup>171</sup>

Dengan melihat manfaat yang ditimbulkan diatas tentunya tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mendamaikan saudara kita yang sedang bertikai. Selain karena Islam mengharuskan kita untuk menciptakan perdamaian, akhlak kita dididik disini agar tidak terjadi penyimpangan akhlak yang menimbulkan perpecahan, kesenjangan sosial dan penyakit hati yang bisa merusak perdamaian yang sudah tercipta.

### G. Bersedekah dengan Amar Ma'rūf Nahī Munkar

*Amar ma'rūf nahī munkar* jika kita uraikan menjadi kata perkata maka *amar* artinya menyuruh, *ma'rūf* artinya kebaikan, *nahī* artinya mencegah dan *munkar* artinya kejahatan, jadi *amar ma'rūf nahī munkar* artinya perilaku manusia atau seseorang yang menyuruh kepada perilaku kebaikan dan mencegah kejahatan. Dalam Islam *ma'rūf* itu diatur meliputi 3 jenis hukum yaitu wajib, sunnah serta mubah. Sedangkan *munkar* itu diatur meliputi 2 jenis hukum yaitu haram dan makruh.<sup>172</sup> *Amar ma'rūf nahī munkar* adalah bentuk lain dari dakwah, yang namanya dakwah itu mengajak jadi dalam hal ini apapun itu bentuknya mau secara lisan ataupun tulisan ketika ada seseorang yang mengajak untuk berbuat baik itu sudah bagian dari upaya dalam berbuat kebaikan atau *amar ma'rūf*. Sama seperti ketika seorang guru mendidik muridnya untuk berbuat baik itu sudah termasuk *amar ma'rūf*. Begitu juga dengan menjauhi keburukan atau *nahī munkar*, apapun itu baik secara langsung melalui tindakan ataupun perkataan demi mencapai tujuan agar kemunkaran tidak sampai terjadi itu sudah termasuk dari *nahī munkar*.<sup>173</sup> Jenis dari *ma'rūf* dan jenis dari *munkar* yang telah disebutkan tersebut tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kita sebagai umat muslim.

---

<sup>171</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021), 160.

<sup>172</sup> Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 11.

<sup>173</sup> Syaifur Rahmah, *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya* (Surabaya: Ikhtiar, 2010), 151.

1. Wajib itu sesuatu yang jika kita lakukan akan mendapat pahala dan sebaliknya jika kita tinggalkan akan mendapat dosa.
2. Sunnah itu sesuatu yang jika kita lakukan akan mendapat pahala dan jika kita tinggalkan tidak mendapat dosa.
3. Mubah itu sesuatu yang jika kita dilakukan dan tidak kita lakukan tidak akan mendapat pahala ataupun dosa.
4. Haram itu sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.
5. Makruh itu sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT, jadi kalau kita tinggalkan tentunya kita mendapat pahala dan kalau kita kerjakan tidaklah berdosa.<sup>174</sup>

Mengetahui makna dari *ma'rūf* dan *munkar* serta memahami jenis hukum dari *ma'rūf* dan *munkar* diatas membuat diri kita menjadi mudah dalam berbuat kebaikan serta menjauhi keburukan atau kejahatan. Melakukan kebaikan adalah hal yang harus dan sudah sepatutnya dilakukan oleh kita sebagai umat Islam, karena dalam ajaran Islam sendiri kita diharuskan berbuat kebaikan terlebih kepada sesama saudara muslim kita. Allah SWT selalu menyuruh kita untuk berbuat kebaikan agar demi menjaga perdamaian di bumi itu sudah jelas karena kita diciptakan di bumi sebagai khalifah, sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِیْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا  
لَا تَعْلَمُوْنَ (۳۰)

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Di berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS Al-Baqarah ayat 30).<sup>175</sup>

<sup>174</sup> Ibnu Mas’ud, *The Miracle of Amar Ma’ruf Nahi Munkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 12.

<sup>175</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 2 : 30.

Selain itu juga mempererat hubungan baik kita kepada sesama manusia terlebih lagi kepada sesama saudara muslim kita.

Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* juga bernilai sedekah, Rasulullah SAW bersabda:

وَأَمْرٌ بِمَعْرِفِ صَدَقَةٍ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٍ

Artinya “*Amar ma'ruf* merupakan sedekah dan *nahi munkar* adalah sedekah.” (HR Muslim).<sup>176</sup>

Ketika seseorang menyerukan atau mengajak untuk melakukan kebaikan itu sudah bernilai sedekah, begitu juga ketika seseorang berusaha mencegah terjadinya kemunkaran itu juga bernilai sedekah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya “*Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS Al-Imran ayat 104).<sup>177</sup>

Ada banyak sekali ayat Al-Quran yang menyuruh kita untuk berbuat kebaikan salah satunya adalah ayat diatas yang menunjukkan bahwa sudah menjadi tugas kita untuk selalu berbuat kebaikan. Kita sebagai manusia memiliki dua tugas yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah, jadi manusia memang diwajibkan untuk beribadah seperti shalat, puasa dan sebagainya. Namun jangan sampai kita lupa pada tugas kedua kita yaitu sebagai khalifah untuk menciptakan perdamaian di bumi, mengelola bumi, merawat dan juga melestarikannya. Jadi kita di bumi ini bukan hanya sebagai penghuni saja, tapi dalam ayat sebelumnya dijelaskan kita ini adalah wakil dari Allah SWT yang hidup di bumi dan menjaga bumi.

Pendidikan akhlak itu adalah bagian terbesar dari isi pendidikan Islam, dalam Islam pendidikan akhlak itu tersimpul dalam prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dan secara karakter sendiri pendidikan akhlak ini

<sup>176</sup> Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 152.

<sup>177</sup> Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 3 : 104.

sifatnya praktis maksudnya adalah bisa dilakukan oleh semua umat manusia, jadi tidak terbatas oleh bahasa, ras, suku, warna kulit, tempat ataupun waktunya.<sup>178</sup>

Jelas sekali bahwa nilai pendidikan akhlak dalam *amar ma'rūf nahī munkar* ini kita diajarkan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. *Amar ma'rūf nahī munkar* sudah menjadi prinsip dari pendidikan akhlak dalam Islam, dan tentunya Islam dalam mendidik akhlak itu tidak terlepas dari yang namanya *amar ma'rūf nahī munkar*. Secara penerapannya sendiri sudah disebutkan diatas bahwa pendidikan akhlak dalam Islam ini secara karakternya itu praktis jadi tidak ada batasan perbedaan baik itu ras, suku, warna kulit, tempat dan juga waktu. Jadi semua orang bisa melakukan *amar ma'rūf nahī munkar* ini. Seseorang yang melakukan puasa, shalat, haji dan zakat itu belum dikatakan sempurna kalau belum memperbaiki akhlaknya, dalam Islam akhlak memiliki posisi tertinggi<sup>179</sup>, dan bentuk dari penerapan akhlak disini yaitu *amar ma'rūf nahī munkar*.

---

<sup>178</sup> Feri Riski Dinata, dkk, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 28.

<sup>179</sup> Miftahul Khairi, *Meraih Keutamaan Amar Ma'ruf Dan Menghormati Hak Saudara: Seri Karakteristik Nabi SAW* (Hikam Pustaka, 2021), 8.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan Analisa terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifa'ur Rahmah, maka disini penulis menyimpulkan hasil penelitian, dimana hasil penelitian ini menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

1. Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT yang terdapat dalam sedekah menurut Syifa'ur Rahmah diantaranya, (a) Bersedekah dengan shalat mendidik kita untuk mengontrol diri agar tenang, tentram dan mendapat perlindungan Allah SWT. (b) Bersedekah dengan puasa mendidik kita untuk disiplin, jujur, sabar, peka sosial, sederhana, istiqamah dan mendapat syafaat ketika kiamat. (c) Bersedekah dengan dzikir mendidik kita untuk terjaga dari sifat hasud, cemas, khawatir dan syahwat.
2. Nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam sedekah menurut Syifa'ur Rahmah diantaranya, (a) Bersedekah dengan menolong sesama mendidik kita untuk peduli terhadap kesusahan orang lain dan membantunya. (b) Bersedekah dengan menebarkan salam mendidik kita untuk menghormati orang lain. (c) Bersedekah dengan memberikan pinjaman mendidik kita untuk peduli dan ikhlas dalam menolong orang lain. (d) Bersedekah dengan mengajarkan ilmu mendidik kita untuk rendah hati dan sabar. (e) Bersedekah dengan menyingkirkan duri di jalan mendidik kita untuk peduli dan menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain. (f) Bersedekah dengan mendamaikan pertikaian mendidik kita untuk menciptakan perdamaian. (g) Bersedekah dengan *amar ma'rūf nahī munkar* mendidik kita untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan.

## **B. Saran**

Dengan penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifa'ur Rahmah ini, maka ada beberapa saran yang akan saya sampaikan sebagai penulis, diantaranya:

1. Sebagai penelitian yang mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep sedekah Syifa'ur Rahmah diharapkan bisa memberikan pandangan baru bagi proses pembentukan dan bisa menumbuhkan akhlak peserta didik di Indonesia.
2. Agar proses pembentukan akhlak ini berhasil tentunya diperlukan penyusunan rencana dan juga strategi yang baik seperti membuat kerangka kegiatan yang terstruktur.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana baru khususnya bagi pendidikan di Indonesia dalam membentuk akhlak *mahmudah* atau akhlak terpuji yang semakin hari semakin mengalami kemunduran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: : Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ahyar, Ahmad. *Fikih Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Akma, Arsela. “Sedekah Kurban Dengan Kupon Bertarif Perspektif Hukum Islam.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Ali, Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Amin, Saifudin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadits Arba'in An Nawawiyah*. Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2021.
- Andrian, Bakti. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pengamalan Puasa Ramadhan Menurut Tafsir Al-Misbah.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Arif, Masykur. *Hidup Berkah Dengan Sedekah*. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Arifin, Gus. *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ashriyah, Inayati. *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*. Ruang Kata, 2012.
- Burhanudin, Fida' Abdillah. Yusak. *Al-Qur'an Hadis Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- “Di-Bully Siswa Hingga Videonya Viral, Guru Di Kendal Disebut Alumnus Orang Yang Baik - Tribunnews.Com.” Accessed November 9, 2021. <https://www.tribunnews.com/regional/2018/11/11/di-bully-siswa-hingga-videonya-viral-guru-di-kendal-disebut-alumnus-orang-yang-baik>.
- Djasam, Nasrullah. *Shalat Itu Obat Mengungkap Rahasia Pengobatan Dan Kesehatan Dalam Ibadah Shalat*. Mirqat, 2007.

- Dkk, I Luh Aqnes Sylvia. *Guru Hebat Di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Dkk, Tsamrotul Syifa. "Landasan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka." *Tsamrotul Fikri, Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 53.
- "Durhaka, Pemuda Di Palembang Aniaya Ibu Kandung Karena Tak Dikasih Uang Untuk Mabuk." Accessed November 9, 2021. <https://daerah.sindonews.com/read/249836/720/durhaka-pemuda-di-palembang-aniaya-ibu-kandung-karena-tak-dikasih-uang-untuk-mabuk-1606630283>.
- El-Fati, Syaifurrahman. *Panduan Shalat Praktis & Lengkap*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2017.
- El-Nisamy, Iswandi. *Fiqih Puasa Tuntunan Praktis Ibadah Puasa Serta Problematika Seputar Puasa*. Medan: CV Manhaji, 2021.
- El-Sutha, Saiful Hadi. *Shalat Samudra Hikmah*. Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu, 2016.
- El-Syafa, Ahmad Zacky. *Buku Pegangan Doa Dan Zikir Keselamatan Ratibul Haddad*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013.
- Faridl, Miftah. *Dzikir*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Feri Riski Dinata, Dkk. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Firdaus, Aditya. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Fitria. *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*. Guepedia, 2020.
- Fitrianti, Dinda Rakhma. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Bidang IPA* 6, no. 1 (2020): 44.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73.
- Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.

- Hafidhuddin, Didin. *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak Sedekah*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Hamzah Tualeka, Dkk. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Hartono, Jogyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak Dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020.
- Hidayanto, Dwi Nugroho. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teoritis Sitematis Untuk Guru Dan Calon Guru*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Huda, Muhammad Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Al-Akhlaq Al-Karimah Pada Kisah Dzulqarnain Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 83-98 Menurut Hamka." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Huwaida, Huriyah. *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan: Qultummedia, 2017.
- ‘Abd al-Ḥakīm, Manṣūr, and Luqman Junaidi. *Terapi Bersedekah : Buku Saku*. Jakarta: Zaman, 2008.
- Khairi, Miftahul. *Meraih Keutamaan Amar Ma'ruf Dan Menghormati Hak Saudara: Seri Karakteristik Nabi SAW*. Hikam Pustaka, 2021.
- Khalifurrahman Fath, Dkk. *Akhlaq Orang Berilmu Dan Ahli Quran*. Tangerang Selatan: Alifia Books, 2018.
- Kurniawan, Dede. *Bukhari Muslim for Kids*. Bandung: Dar! Mizan, 2009.
- Lina, Suhartono. Roidah. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Mahfani, M Khalilurrahman Al. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta Selatan: Kawahmedia, 2008.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Mamik. *Metode Kualitatif*. Zifatama Publisher, Anggota IKAPI No. 149/JTI/2014. Sidoarjo: Zifatama, 2015.

- Martawijaya, M Agus. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar*. CV Masagena, 2016.
- Mas'ud, Ibnu. *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Misno, Abdurrahman. *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- “Murid SD Di Surabaya Melawan Guru Karena Ditegur Merokok.” Accessed November 9, 2021. <https://daerah.sindonews.com/berita/1398934/174/murid-sd-di-surabaya-melawan-guru-karena-ditegur-merokok>.
- Mustamar, Marzuqi. *Khotbah Jumat 7 Menit*. Yogyakarta: CV Belibis Pustaka Group, 2020.
- Mustofa, Agus. *Salah Kaprah Dalam Beragama Islam*. Jakarta Selatan: Padma Press, n.d.
- Muvid, Muhamad Basyirul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal Di Era Millenial*. Pustaka Idea, 2019.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Strategi Dan Metode Kaum Sufi Dalam Mendidik Jiwa*. Kuningan Jawa Barat: Goresan Pena, 2019.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Novriadi, F. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Konsep Sedekah Perspektif Yusuf Mansur (Skripsi),” 2016.
- Nurhadi, Abdul Rahman. *Konsep Pendidikan Akhlak Moral Dan Karakter Dalam Islam*. Guepedia, 2020.
- Odaliya, Mita. “Strategi Digital Marketing Sosialisasi Sedekah ACT (Aksi Cepat Tanggap) Dalam Membantu Masyarakat Kurang Mampu.” UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Pamungkas, M Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Penerbit Marja, 2012.
- Rahmah, Syifa. *Bersedekah Tanpa Menunggu Kaya*. Surabaya: Ikhtiar, 2010.

- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- RI, Tim Penyempurna Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Samiaji, Heru Kurniawan. Mukhamad Hamid. "Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam." *Nuansa* 14, no. 1 (2017).
- "Sarjana Pendidikan Islam - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed June 9, 2022. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sarjana\\_Pendidikan\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Sarjana_Pendidikan_Islam).
- Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* Vol. 5, no. No. 1 (2017): 46.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Siti Suwaibatul Aslamiyah, Dkk. *Pendidikan Akhlak Dengan Literasi Islami*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021.
- Solekah, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adab 'Alim Wa Al-Muta'allim Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Era Digital." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Taofik Yusmansyah, Aminudin. *Akidah Dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Thoif, Mokh. *Tinjauan Yuridis Pendidikan Nonformal Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Media Pustaka, 2021.
- Timotius, Kris H. *Otak Dan Perilaku*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- U, M Shabir. "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa." *Lentera Pendidikan* 14, no. 2 (2011): 137–51.
- Umam, Chotibul. *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Guepedia, 2021.

- Wahab, Moch Abdul. *Fiqih Pinjam Meminjam ('Ariyah)*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: Alpirin, 2010.
- Wina Sanjaya, Andi Budimanjaya. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Yuliani, Wiwin. “Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier.” *Quanta* 4, no. 1 (2020): 44–51.
- Zaenul, Ade. *Lampau Dirimu Karena Batas Adalah Ilusi*. Bogor Jawa Barat: Guepedia, 2021.
- Zainurrofieq. *Bercocoktanam Adalah Ibadah*. Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indoneisa, 2008.

## **RIWAYAT HIDUP**

**Asrizal Septi Wibowo** dilahirkan pada tanggal 8 September 2000 di Balong Ponorogo, putra semata wayang dari Bapak Parnu Wibowo dan Ibu Misiyah. Pendidikan SD ditamatkannya pada tahun 2012 di SDN 2 Ngumpul Balong Ponorogo.

Pendidikan berikutnya dijalani di MTs Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo dan ditamatkan pada tahun 2015. Selama menjalani pendidikan di Mts Darul Istiqomah Ngumpul Balong Ponorogo, ia aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga dan public speaking.

Pada tahun 2015, ia melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Slahung Ponorogo untuk menekuni serta aktif dalam bidang otomotif. Selama menjalani pendidikan di SMKN 1 Slahung Ponorogo, ia turut aktif dalam perlombaan bidang keagamaan yang diadakan di SMKN 1 Slahung Ponorogo setiap tahunnya, dan berhasil menjadi juara 1 lomba dakwah selama 3 tahun berturut-turut. Pada tahun 2018, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Pendidikan Agama Islam.